

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. SDLB Sunan Kudus Pondok al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

1. Sejarah Berdirinya SDLB Sunan Kudus

Sejarah berdirinya SDLB Sunan Kudus Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus berawal dari keprihatinan seorang Magister Ilmu Kedokteran Islam yang memiliki nama lengkap H. Moh. Faiq Afthoni, M.Ac., MCH. Ia menyelesaikan program pendidikan sarjana (S1) Syariah di Universitas al-Azhar Mesir, kemudian melanjutkan program magister (S2) dengan mendalami ilmu dasar Thibbun Nabawi dan Bekam Spesialis Ilmu Kedokteran Islam di Mesir International Cultural Center dan mendalami *Homeopathy* (ilmu tentang obat herbal) di The Faculty of Homeopathy Malaysia.¹

Sebelum melaksanakan pendidikan di Timur Tengah, Bapak Afthoni belajar di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang dan Pondok Modern Arrisalah Ponorogo. Pengalamannya belajar di pesantren menumbuhkan cita-cita untuk mendirikan pondok pesantren modern seperti pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo, namun sebelum cita-citanya tersebut berhasil terwujud sedikit mengalami perubahan yang disebabkan keprihatinannya terhadap fenomena anak-anak autis di Kota Kudus. Pada suatu hari ia melihat ada beberapa anak autis di salah satu persimpangan jalan Kota Kudus. Mereka dipekerjakan sebagai pengemis jalanan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Melihat fenomena tersebut, Bapak Afthoni mengambil tindakan dengan melaporkan dan menyerahkan anak-anak autis kepada pihak berwajib. Setelah selesai melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwajib, anak-anak autis yang berstatus gelandangan diajak pulang ke rumah untuk dirawat.²

Berangkat dari kejadian tersebut, kemudian Bapak Afthoni memikirkan lebih dalam mengenai masalah anak-anak autis dan membuahkan hasil kekhawatiran terhadap pendidikan mereka. Selanjutnya, ia melakukan pengamatan di berbagai tempat di Indonesia yang mendapati hasil bahwa belum ada lembaga pendidikan yang khusus menangani anak-anak autis yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian ia mengembangkan cita-citanya, yang semula ingin

¹ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

² Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

mendirikan pondok pesantren modern berubah menjadi pondok pesantren yang khusus menangani anak-anak autis. Pada tahun 2007 pondok pesantren tersebut didirikan dan dinamakan Pondok Pesantren Modern al-Achsaniyyah yang berlokasi di Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus di tanah wakaf seluas 3.800 m² (tiga ribu delapan ratus meter persegi). Pada awal berdirinya, pondok pesantren tersebut hanya mengasuh tiga orang anak autis.³

Seiring berjalannya waktu, jumlah peserta didik autis di Pondok Pesantren Modern al-Achsaniyyah mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah peserta didik autis mencapai 80 (delapan puluh) anak dari berbagai kota di Indonesia dengan dibantu tenaga pendamping sebanyak 55 (lima puluh lima) orang. Lembaga tersebut melaksanakan banyak program-program pendidikan yang menekankan pada kemampuan dasar anak-anak autis, dengan tujuan utama agar anak autis memiliki bakat, minat, kemandirian, dan keterampilan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka diadakan beberapa cabang konsentrasi, di antaranya adalah pendidikan, panti asuhan, terapi, wirausaha, dan klinik. Pada cabang konsentrasi pendidikan, bapak Afthoni memerhatikan kebutuhan pendidikan formal anak-anak autis. Maka, pada tahun 2010 ia mendirikan SDLB Sunan Kudus yang merupakan salah satu program dari beberapa program pendidikan di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah. Sampai saat ini, jumlah peserta didik di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah mencapai 103 (seratus tiga) anak, 20 (dua puluh) anak di antaranya sudah mandiri dan 4 (empat) anak sudah dapat melanjutkan sekolah di tingkat SMP. Jumlah guru dan pendamping keseluruhan berjumlah 107 (seratus tujuh) orang.⁴

Pengembangan bakat dan minat anak-anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah lebih diutamakan dari pada pendidikan akademik, dengan alasan bahwa anak-anak autis akan tumbuh dewasa, mereka perlu mengembangkan bakat dan minat agar bisa hidup normal, mandiri, mampu berbaur dengan masyarakat, dan memiliki kemampuan yang bermanfaat untuk kehidupan sosial. Meskipun pendidikan akademik bukan menjadi tujuan utama, akan tetapi anak-anak autis tetap diberikan pembelajaran mengenai pengetahuan umum. Hal ini dimaksudkan supaya ketika anak-anak autis sudah lulus sekolah dan mampu bersosialisasi dengan baik, tidak menutup

³ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴ Ernawati, Pendamping, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 2, transkrip.

kemungkinan mereka bisa melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.⁵

Adapun dokumentasi kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik di SDLB Sunan Kudus dapat dilihat dalam lampiran 1 (satu).

SDLB Sunan Kudus didirikan dengan dasar tujuan tertentu yang tersusun dalam visi dan misi yang disusun demi menentukan arah kemana pendidikan itu diselenggarakan. Adapun visi dan misi SDLB Sunan Kudus adalah sebagai berikut:⁶

a. Visi

Mandiri dan unggul dalam IMTAQ.

b. Misi

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.
- 3) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam inklusi yang akan menjadikan landasan entrepreneurship pada jiwa masing-masing anak.
- 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal pemberian motivasi.
- 5) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah.

SDLB Sunan Kudus melaksanakan pengorganisasian terhadap sumber daya yang tersedia, terutama sumber daya manusia untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan sehingga mampu menjadi lembaga pendidikan yang terkategori sebagai lembaga pendidikan efektif. Pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas manajemen sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap pihak penyelenggara agar fungsi-fungsi manajemen dapat didayakan secara efektif sehingga visi dan misi dapat tercapai. Adapun struktur keorganisasian SDLB Sunan Kudus adalah sebagai berikut:⁷

a. Ketua Komite: H. Achlis Maksum.

⁵ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁶ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, pesan whatsapp kepada penulis, 12 Maret 2020.

⁷ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, pesan whatsapp kepada penulis, 12 Maret 2020.

- b. Kepala Sekolah: Yudi Kristianto.
- c. Wakil Kepala Sekolah: Isti Faizah, S.Pd.
- d. Sekretaris: Yulia Charisma, S.Pd.
- e. Bendahara: Ida Purwanti, S.Pd.I.
- f. Seksi Kurikulum: Nurul Fitriani, S.Pd.
- g. Humas: Nur Dhorifah, SE.
- h. Seksi Kesiswaan: Irawati, S.Pd.

Adapun profil SDLB Sunan Kudus selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 2 (dua).

Pondok Pesantren al-Achsaniyyah memiliki program terapi yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran di SDLB Sunan Kudus sebagai pembelajaran di kelas kecil (kelas tambahan). Kelas tambahana yaitu kelas pembinaan peserta didik autis yang belum bisa melaksanakan aktifitas sendiri dan masih memiliki kondisi emosi yang belum stabil, serta belum bisa menerima instruksi dari guru dengan baik.⁸ Lemabaga terapis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus bernama Terapis Bunga Hati. Adapun Profil Terapis Bunga hati dapat di lihat dalam lampiran 3 (tiga).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa anak-anak autis sangat membutuhkan perhatian khusus. Individualitas mereka yang unik menjadi tantangan tersendiri di dunia pendidikan, karena guru tidak dapat mengelompokkan peserta didik sesuai umur mereka. Hal tersebut ditambah kompleks dengan kesulitan menentukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik mereka yang dapat berubah setiap saat. Kurangnya perhatian orang tua, Pemerintah, dan pihak-pihak lain terhadap pendidikan anak-anak autis dapat mengakibatkan keterbelakangan pada perkembangan mereka, sehingga anak-anak autis menjadi sasaran pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dalam memperkerjakan mereka sebagai pengemis jalanan. Oleh karena hal tersebut, anak-anak autis berhak memperoleh pendidikan yang mampu membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa, memiliki bakat dan minat agar bisa hidup normal, mandiri, serta mampu berbaur dengan masyarakat sebagaimana orang-orang normal. Selain pendidikan dasar, anak-anak autis juga membutuhkan pendidikan agama karena anak-anak autis khususnya anak-anak autis di Indonesia juga merupakan manusia yang berketuhanan sebagaimana diatur dalam UUD Tahun 1945, pasal 28E ayat (1) tentang hak asasi dalam memeluk agama dan Negara menjamin hak pendidikan agama setiap warga negara

⁸ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 8, transkrip.

UUD 1945 pasal 31 ayat 1. Sebagai WNI anak-anak autis berhak memeluk salah satu agama yang telah dilegalkan Negara dan wajib melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama agar dapat menjadi insan kamil sehingga Fungsi Pendidikan Nasional (FPN) dapat tercapai.

Berangkat dari hal tersebut maka sangat dibutuhkan keberadaan lembaga pendidikan yang menangani anak-anak autis yang mengajarkan pendidikan agama yang dikelola secara efektif agar anak-anak autis mampu menjadi manusia yang sesuai FPN sehingga dapat dikatakan FPN telah memenuhi sasaran terhadap seluruh Warga Negara Indonesia tanpa terkecuali.

2. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDLB Sunan Kudus

Melaksanakan pembelajaran pada peserta didik autis tidak semudah melaksanakan pembelajaran pada peserta didik normal. Pendidik yang melaksanakan pembelajaran pada peserta didik autis dituntut untuk memiliki kreativitas dan memiliki keterampilan khusus dalam pembelajaran. Faktor pendukung lain seperti keuletan, kesabaran, dan keikhlasan juga menjadi unsur yang harus dimiliki pendidik maupun tenaga kependidikan di dalam menangani peserta didik autis. Hal tersebut terbukti dengan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti pada bulan Desember 2019 (dua ribu sembilan belas) dengan cara peneliti terjun langsung sebagai guru PAI. Dalam observasi tersebut peneliti menemukan beberapa problematika sebagai guru PAI untuk anak autis, di antaranya:

- a. Individualitas peserta didik yang unik, yang memiliki perbedaan yang sangat mencolok antara 1 (satu) dengan yang lainnya mengharuskan guru untuk memahami karakteristik setiap peserta didik secara individual dan intensif.
- b. Sikap peserta didik autis yang tidak menentu (setiap waktu bisa berubah) membuat guru harus selalu waspada dan tidak sedikitpun lengah dalam memperhatikan peserta didik autis agar guru dapat memahami keadaan peserta didik yang dihadapi setiap waktunya.
- c. Peserta didik autis memiliki kesulitan dalam memfokuskan perhatian mereka dan sulit untuk tertarik terhadap sesuatu yang baru, sehingga mereka membutuhkan guru yang benar-benar memahami anak autis dan mampu menarik perhatian peserta didik autis.
- d. Kesulitan peserta didik untuk berpikir abstrak menjadikan penyampaian materi PAI pada peserta didik autis tidak semudah menyampaikan materi pada peserta didik normal sehingga guru

harus ulet dan sabar, serta mampu mengreasikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik autis.

Beberapa anak autis mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sehingga mengalami keterlambatan pada perkembangan. Akibatnya ada beberapa peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus yang berusia di atas 15 (lima belas) tahun, namun guru harus profesional meskipun peserta didik yang didiknya di bangku Sekolah Dasar usianya hampir sama dengan usia gurunya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang peserta didik SDLB Sunan Kudus bahwa ia lahir pada tahun 1998 (seribu sembilan ratus sembilan puluh delapan), namun sampai sekarang ia masih belum bisa mandiri.⁹ Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, anak-anak autis membutuhkan guru PAI yang benar-benar memahami anak autis, memiliki keahlian khusus dalam memberikan pembelajaran pada anak autis, terlebih berlatarbelakang pendidikan guru anak autis, serta memiliki kesabaran dan keuletan yang tinggi.

Sedangkan di SDLB Sunan Kudus, baik pendidik maupun tenaga kependidikan hampir keseluruhan merupakan lulusan dari pendidikan umum yang berlatar belakang pendidikan D3, PGSD, maupun S1 (sarjana) dari jurusan mata pelajaran umum tertentu, bukan lulusan PGSDLB, pendidikan khusus anak autis, atau ilmu psikologi lainnya, sehingga keadaan tersebut menjadi salah satu kendala tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran untuk peserta didik autis dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut harus dilaksanakan karena beberapa alasan, di antaranya karena sulitnya menemukan guru yang linier dengan pendidikan anak autis yang bersedia dan sanggup melaksanakan pembelajaran pada anak autis. Sesuai dengan penjelasan Kepala Sekolah SDLB Sunan Kudus bahwa SDLB Sunan Kudus tidak melarang dan tidak meminta calon pendidik untuk mengajar, tapi mereka mendapatkan penawaran, agar mereka mengetahui kondisi mengajar anak autis.¹⁰

“Untuk bisa menjadi guru di sini tidak ada persyaratan khusus seperti sekolah-sekolah di luar sana. Di sini latar belakang pendidikan calon guru tidak dituntut harus sesuai dengan standar. Siapa saja yang ingin mendaftarkan diri untuk menjadi guru di sini baik itu lulusan SMA, D3, maupun S1 dari jurusan

⁹ Achdan, Peserta didik, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 3, transkrip.

¹⁰ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

apapun tetap kami terima, akan tetapi, kami memberikan masa *training* kepada calon guru sebelum benar-benar diterima secara resmi. Pada masa *training* calon guru diminta mengajar dan bergaul dengan anak-anak, jadi akan terlihat mana calon guru yang benar-benar bersedia menangani anak-anak autis dengan sabar, ikhlas, dan tidak mengedepankan materi. Calon guru yang tidak sabar akan mundur dengan sendirinya karena merasa tidak kuat atau tidak cocok bergaul dengan anak-anak autis.”¹¹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Wakil Kepala SDLB Sunan Kudus yang menyampaikan bahwa jumlah guru di SDLB Sunan Kudus sebanyak 15 (lima belas) guru, dengan masing-masing 2 (dua) orang lulusan SMA/MA/SMK, 1 (satu) orang guru terapis lulusan D3 (diploma tiga), dan yang lainnya lulusan pendidikan S1 (sarjana) dari jurusan mapel.¹² Kekurangan guru yang berlatarbelakang pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik autis menjadikan SDLB Sunan Kudus mengalami banyak kendala. Berdasarkan penyampaian Kepala Sekolah SDLB Sunan Kudus, SDLB Sunan Kudus pernah mendapat kritik mengenai belum adanya pegawai lembaga yang berlatar belakang dari jurusan sekolah luar biasa (PGSDLB/PGSLB) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik autis. Hal itu terjadi karena setiap jurusan diterima, disebabkan sangat sulit mencari lulusan PGSDLB yang konsentrasi pendidikannya menangani anak autis serta mau menangani anak autis dengan ulet, sabar, dan ikhlas, akan tetapi yang sudah terbukti justru yang dari psikologi dan bimbingan konseling tidak kuat.

Tabel 4.1. Data guru SDLB Sunan Kudus.

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Yudi Kristianto	Kepsek	SMA
2	Isti Faizah, S.Pd	Wakil Kepsek	S.1
3	Yulia Charisma, S.Pd	Guru	S.1
4	Ida Purwanti, S.Pd.I	Guru	S.1
5	Yeti Trihandayani, SE	Guru	S.1

¹¹ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

¹² Isti Faizah, Wakil Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2019, wawancara 6, transkrip.

6	Siti Mukarromah, S.Pd.I	Guru	S.1
7	Subhan Joyo Mulyo, S.Pd	Guru	S.1
8	Noor Ismawati, S.Pd	Guru	S.1
9	Muhammad Malik, S.Ag	Guru	S.1
10	Irawati, S.Pd	Guru	S.1
11	Sholihul Arifin	Guru	MA
12	Ainun Nafisah, S.Pd	Guru	S.1
13	Nurul Fitriani, S.Pd	Guru	S.1
14	Nur Dhorifah, SE	Guru	S.1
15	Lilis Setyaningsih, Amd.	Guru Terapis	D3

Daftar guru SDLB Sunan Kudus dapat dilihat dalam lampiran 4 (empat).

3. Keadaan Sarana dan Prasarana di SDLB Sunan Kudus

Dalam pelaksanaan pembelajaran, SDLB Sunan Kudus menyediakan sarana dan prasarana sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran pada peserta didik autis, sehingga dengan adanya dukungan sarana dan prasarana tersebut aktivitas belajar peserta didik autis menjadi lebih kondusif, efektif dan maksimal. Adapun sarana dan prasarana pembelajaran pada anak autis di SDLB Sunan Kudus sebagai berikut:

a. Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan.¹³ Adapun sarana pembelajaran di SDLB Sunan Kudus adalah:¹⁴

Tabel 4.2. Sarana pembelajaran SDLB Sunan Kudus dan jumlahnya.

No.	Nama Sarana	Jumlah
1	Gedung Sekolah	1 Lokal
2	Kantor Kepala Sekolah	1 Buah
3	Ruang Guru	1 Buah
4	Lobi	1 Buah
5	Ruang Kelas	6 Pasang
6	Perpustakaan	1 Buah

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1268.

¹⁴ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, pesan whatsapp kepada penulis, 12 Maret 2020.

7	Ruang UKS	1 Buah
8	Ruang Asesmen	1 Buah
9	Masjid	1 Buah
10	Gedung Aula	1 Buah
11	Kamar Mandi/WC	3 Buah
12	Gudang	1 Buah
13	Kolam Ikan	1 Buah

Kondisi sarana pembelajaran di SDLB Sunan Kudus sebagian besar masih bagus dan layak guna, serta sudah mencapai standar.

b. Prasarana

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama dalam penyelenggaraan pembelajaran.¹⁵ Adapun prasarana pembelajaran di SDLB Sunan Kudus adalah:¹⁶

Tabel 4.3. Prasarana pembelajaran SDLB Sunan Kudus dan jumlahnya.

No.	Nama Sarana	Jumlah
1	Meja Guru	8 Buah
2	Kursi Guru	16 Buah
3	Papan Tulis	6 Buah
4	Alat Tulis	Tak Terhitung
5	Almari	4 Buah
6	Laptop	5 Unit
7	Printer	2 Buah
8	Smart TV	3 Buah
9	Proyektor	2 Buah
10	Sound Sistem	3 Buah
11	Jam Dinding	17 Buah
13	Kipas Angin	12 Buah

Adapun data sarana dan prasarana SDLB Sunan Kudus dapat dilihat dalam lampiran 5 (lima).

B. Hasil Penelitian

Kepala SDLB Sunan Kudus menyampaikan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus, guru PAI melakukan pengelolaan terhadap sarana dan prasarana pembelajaran PAI agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran PAI pada anak autisme, yaitu

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, 1131.

¹⁶ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, pesan whatsapp kepada penulis, 12 Maret 2020.

menjadikan peserta didik autis mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam, seperti terbiasa membaca doa ketika akan melaksanakan sesuatu, dapat menghafal surat-surat pendek, mandiri datang ke masjid ketika mendengar azan, dan lainnya.¹⁷

1. Perencanaan Pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus

Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak autis SDLB Sunan Kudus melakukan perencanaan pembelajaran. Hal tersebut terbukti dari adanya jurnal harian guru mengajar yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang disertai dengan format penilaian. Sedangkan Yudi Kristianto selaku Kepala Sekolah SDLB Sunan Kudus menjelaskan:

“Di sini kami tetap melakukan perencanaan seperti membuat kalender pendidikan, silabus, RPP, tapi guru tidak bisa menerapkan semuanya kepada peserta didik. Ya, itu karena kondisi anak-anak autis yang kadang berubah, kadang baik, tenang, kadang bisa saja hiperaktif, bahkan ada yang tidak mau belajar, jadi penerapannya disesuaikan dengan perkembangan mereka, tidak ditargetkan harus dilaksanakan semuanya. Mungkin hanya sebagian.”¹⁸

Sedangkan Yulia Charisma selaku guru di kelas besar menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru membuat perencanaan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai standar dari Pemerintah, meskipun penerapannya dalam pembelajaran tidak sesuai dengan yang ada dalam RPP. Hal tersebut karena tuntutan Pemerintah untuk mengikuti standar yang telah ditetapkan, sedangkan pembelajaran pada peserta didik autis tidak dapat disamakan dengan pembelajaran peserta didik normal. Perkembangan peserta didik autis lebih lambat dibandingkan peserta didik normal, sehingga materi yang disampaikan harus sesuai kemampuan mereka dan membutuhkan waktu yang lebih lambat.¹⁹

a. Penyusunan Perangkat Pembelajaran di SDLB Sunan Kudus

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa SDLB Sunan Kudus menyusun perangkat pembelajaran dengan mengacu pada standar proses yang telah

¹⁷ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 10, transkrip.

¹⁸ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 10, transkrip.

¹⁹ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

ditetapkan Pemerintah, seperti menyusun RPP yang meliputi penentuan kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan bentuk penilaian, namun ada perbedaan isi dalam perangkat pembelajaran yang disusun guru di SDLB Sunan Kudus dengan perangkat pembelajaran pada umumnya.

Tabel 4.4. Perbedaan RPP SDLB Sunan Kudus dengan sekolah umum.

No.	RPP	
	Sekolah Umum	SDLB Sunan Kudus
1	Tidak disertai keterangan kemampuan dasar peserta didik pada pembelajaran sebelumnya.	Diserta keterangan tentang kemampuan dasar peserta didik pada pembelajaran sebelumnya.
2	Standar isi sesuai dengan instruksi Pemerintah.	Standar isi disederhanakan dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik autis.
3	Kegiatan istirahat peserta didik di luar bimbingan guru.	Kegiatan istirahat peserta didik dalam bimbingan guru.

Hal tersebut disebabkan karena standar yang telah ditetapkan Pemerintah hanya disesuaikan dengan kondisi anak-anak pada umumnya, sedangkan kondisi anak-anak autis berbeda, beberapa gangguan yang ada pada diri mereka menyebabkan pembelajaran pada peserta didik autis tidak bisa disamakan dengan peserta didik normal. Oleh karena itu, yang diberlakukan di SDLB Sunan Kudus menurut penjelasan Yulia Charisma guru melakukan penyusunan perangkat pembelajaran dalam 2 (dua) versi, yaitu perangkat pembelajaran yang menjadi tuntutan Pemerintah dan perangkat pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran pada peserta didik autis.

Hal ini sebagaimana penjelasan Yulia Charisma sebagai guru kelas di SDLB Sunan Kudus. Dalam penjelasan tersebut Yulia menyebutkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru melakukan perencanaan terlebih dahulu dengan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai standar yang telah ditetapkan untuk memenuhi tuntutan Pemerintah, akan tetapi guru membutuhkan praktek yang sesuai dengan kondisi anak autis, jadi guru harus membuat catatan-catatan pembelajaran sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran berikutnya. Rencana

pembelajaran yang benar-benar diaplikasikan dalam pembelajaran tersebut disebut jurnal harian guru mengajar. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi anak-anak autis. Mengajar peserta didik autis tidak semudah mengajar peserta didik normal, mengajar peserta didik autis lebih sulit dan lama karena karakter peserta didik autis yang tidak mampu berpikir abstrak dan susah mengontrol perhatian mereka kepada guru menjadikan perkembangan peserta didik autis lebih lambat dibandingkan peserta didik normal, sehingga terdapat peserta didik yang berusia 15 (lima belas) tahun ke atas masih duduk di SDLB Sunan Kudus. Dalam penyusunan jurnal harian guru mengajar tersebut guru mendiskusikannya terlebih dahulu kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah menyampaikan laporan hasil belajar dan usulan pelaksanaan pembelajaran dari guru kepada pengasuh pondok pesantren. Pada tahap tersebut pengasuh mengoreksi usulan yang disusun oleh guru dengan mempertimbangkan laporan hasil pembelajaran sebelumnya, selanjutnya pengasuh memberikan masukan program-program khusus, seperti program pembinaan dan pengembangan bakat. Bagian-bagian pada jurnal harian guru mengajar disesuaikan dengan perangkat pembelajaran pada umumnya, yaitu mencakup identitas pembelajaran, dan kelengkapan lainnya, serta dilengkapi daftar perkembangan mingguan peserta didik untuk melakukan *controlling* terhadap perkembangan peserta didik autis secara lebih intensif dan akurat yang kemudian dilakukan perekapan dan dilakukan tindak lanjut dengan membuat rencana pembelajaran 1 (satu) minggu ke depan.²⁰

Berbeda dengan penjelasan dari Kepala SDLB Sunan Kudus yang mengungkapkan bahwa RPP disusun sebagai instrumen pembelajaran meskipun tidak dapat dilaksanakan secara optimal:

“Di sini kami tetap melakukan perencanaan seperti membuat kalendir pendidikan, silabus, RPP, tapi guru tidak bisa menerapkan semuanya kepada peserta didik. Ya, itu karena kondisi anak-anak autis yang kadang berubah, kadang baik, tenang, kadang bisa saja hiperaktif, bahkan ada yang tidak mau belajar, jadi penerapannya disesuaikan dengan perkembangan mereka, tidak ditargetkan harus dilaksanakan semuanya. Mungkin hanya sebagian. Biasanya, pembuatannya itu kami tanyakan dulu ke Pengasuh, nanti

²⁰ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

akan ada usulan program-program khusus dari beliau sesuai laporan mengenai perkembangan anak-anak yang kami berikan, seperti program terapis atau kegiatan latihan. RPP-nya bentuknya itu berupa catatan-catatan selama seminggu. Kami menyebutnya jurnal harian guru mengajar.”²¹

Dari beberapa data di atas, ditemukan bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran di SDLB Sunan Kudus ada 2 (dua) istilah. Ada RPP dan ada catatan harian guru mengajar yang secara fungsional merupakan 1 (satu) perangkat yang sama. RPP hanya difungsikan untuk memenuhi syarat administratif dari Pemerintah, sedangkan catatan harian guru mengajar adalah perangkat yang difungsikan dalam pembelajaran pada anak autisme.

Adapun contoh jurnal harian guru mengajar di SDLB Sunan Kudus dapat dilihat dalam lampiran 6 (enam).

b. Pemilihan Sumber Belajar

Berdasarkan pengamatan, SDLB Sunan Kudus melakukan modifikasi pada pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI tidak dijadwalkan dalam jadwal pelajaran, namun dengan memasukkan materi PAI dalam setiap pembelajaran. Materi PAI yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik autisme, di antaranya berupa memasukkan muatan agama seperti membaca al-Asmā' al-Ḥusnā setiap akan memulai pembelajaran, menghafal doa-doa harian dengan cara membiasakan peserta didik untuk membaca doa setiap akan melakukan kegiatan dan mengakhiri kegiatan, seperti membaca doa sebelum dan setelah belajar. Ada jam khusus setiap minggunya sebagai pembelajaran tambahan seperti praktek wudu dan salat, dzikir tahlil, serta menghafal surat-surat pendek.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Yulia yang menyampaikan bahwa pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus tidak dapat dilaksanakan seperti pembelajaran PAI pada umumnya, muatan pelajaran di SDLB Sunan Kudus diberikan secara khusus 1 (satu) jam setiap minggu pada hari yang tidak ditentukan, tapi dalam setiap pembelajaran muatan agama harus diajarkan. Sebagai contoh, setiap pagi wajib berdoa dan melafalkan al-Asmā' al-Ḥusnā dan setiap ganti pelajaran guru mengajak peserta didik berdoa

²¹ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 8, transkrip.

sedikitnya membaca bismillah dan alhamdulillah atau menyanyikan materi agama seperti rukun islam.²²

Sedangkan Kepala SDLB Sunan Kudus, Yudi Kristianto menyebutkan:

“Untuk pelajaran PAI sendiri kami tidak menjadwal secara khusus, namun kami memasukkan materi PAI satu jam tiap hari. Hal ini kami lakukan karena membuat anak autis memahami materi PAI tidak mudah, kami perlu jam pelajaran yang lebih lama untuk membuat mereka paham, jadi kami memasukkan materi PAI setiap harinya dengan tujuan mengajarkan materi PAI dengan cara membiasakan mereka memraktikkan materi PAI setiap saat. Saya selalu mengingatkan guru agar mengajak anak berdoa sebelum pelajaran, minimal berdoa atau membaca *bismillāh al-rahmān al-rahīm, al-ḥamd lillah rabbilāalamiin, al-Asmā' al-Ḥusnā* atau doa sebelum belajar.”²³

Seorang peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus membenarkan bahwa dirinya sudah diberikan pembelajaran mengenai tata cara salat, serta menghafal al-Asmā' al-Ḥusnā dan surat-surat pendek. Setiap pagi peserta didik autis diajak membaca al-Asmā' al-Ḥusnā dan membaca doa bersama-sama.²⁴ Salah seorang peserta didik yang lain mengaku sudah mempelajari tata cara wudu dan salat, serta sudah menghafalkan beberapa surat dalam Alquran.²⁵

Kondisi peserta didik autis yang mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak dan tingkat pemahaman mereka yang lemah terhadap materi yang diajarkan mengharuskan guru menyederhanakan dan memilih materi yang tepat untuk peserta didik autis agar tidak membuat mereka kebingungan atau stress. Guru SDLB Sunan Kudus, Yulia Charisma, menjelaskan tentang kendala penyampaian materi kepada peserta didik autis, sehingga perlu diadakan penyederhanaan:

²² Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

²³ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 8, transkrip.

²⁴ Aufa, Peserta didik, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 4, transkrip.

²⁵ Hanif, Peserta didik, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 5, transkrip.

“Anak autis berbeda dengan anak normal. Menjelaskan materi kepada anak autis lebih susah daripada anak normal. Anak-anak autis lebih mudah menerima materi dengan cara memberi contoh dan instruksi yang mengarahkan mereka agar membiasakan diri menerapkan materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan juga harus lebih sederhana dibandingkan anak normal, materi harus sesuai kemampuan anak autis, kalau untuk materi PAI misalnya menghafal doa-doa harian dan menghafal surat-surat pendek.”²⁶

Dari data di atas dapat diketahui adanya perbedaan penjelasan mengenai jadwal pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus, antara dilaksanakan setiap 1 (satu) jam setiap hari atau 1 (satu) jam setiap minggu. Akan tetapi pemasukan materi dalam setiap pembelajaran merupakan perencanaan yang tepat mengingat pembelajaran PAI pada peserta didik autis membutuhkan porsi waktu yang lebih banyak dan pembiasaan yang harus diajarkan secara berulang-ulang.

c. Rencana Evaluasi

Sistem penilaian yang dilakukan guru di SDLB Sunan Kudus telah direncanakan sebelum melaksanakan pembelajaran bersamaan dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari adanya format catatan harian dalam jurnal harian guru mengajar. Dalam merencanakan penilaian guru menentukan sistem penilaian, di antaranya metode penilaian yang digunakan adalah metode tes dan pengamatan, bentuk nilai yang diberikan adalah kombinasi dengan memberikan skor berbentuk angka dan huruf, serta penilaian berbentuk catatan diskriptif yang kemudian dilakukan perekapan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai peserta didik pada 1 (satu) minggu yang sudah berlangsung. Sebagaimana hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa dalam menyiapkan penilaian pembelajaran untuk peserta didik autis guru kelas menyiapkan beberapa instrumen penilaian, di antaranya daftar perkembangan harian peserta didik dan perekapan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai peserta didik selama 1 (satu) minggu.

Kepala SDLB Sunan Kudus menjelaskan bahwa agar pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik autis berlangsung efektif guru diharuskan menyiapkan beberapa instrumen penilaian, seperti format untuk melakukan penilaian mingguan dan daftar

²⁶ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

untuk merekap perkembangan peserta didik autis selama 1 (satu) minggu karena pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada hasil penilaian pada pembelajaran sebelumnya.²⁷

Sedangkan pengakuan Yulia Charisma, dalam melaksanakan pembelajaran guru kelas menyiapkan sistem penilaian sebagai salah satu bagian pengelolaan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran pada anak autis mencapai tujuannya. Guru menyiapkan format penilaian guna melakukan *controlling* terhadap peserta didik autis karena pembelajaran pada peserta didik autis yang tidak bisa ditargetkan dengan pasti seperti peserta didik normal membutuhkan catatan hasil pembelajaran setiap hari sebagai acuan melaksanakan pembelajaran berikutnya. Dalam persiapan tersebut guru menentukan metode penilaian, yaitu melalui tes lisan, observasi, dan memantau kemajuan peserta didik setiap hari. Untuk merekam penilain tersebut guru membuat daftar perkembangan peserta didik setiap 1 (satu) minggu sekali.²⁸

Isti Faizah selaku Wakil Kepala SDLB Sunan Kudus menjelaskan mengenai sistem penilaian:

“Kalau guru di sini sistem penilaiannya sama saja dengan sekolah-sekolah di luar sana, nilainya antara 0 (nol) sampai 100 (seratus), dan ada batas minimalnya. Cuma bedanya mungkin pada objek yang dinilai. Penulisan deskripsi mengenai hasil belajar mungkin berbeda juga. Daftar-daftar untuk penilaiannya juga sudah disiapkan.”²⁹

Adapun contoh format untuk penilaian dapat dilihat dalam lampiran 7 (tujuh).

2. Pengorganisasian Pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus

Dalam mengelola pembelajaran PAI, SDLB Sunan Kudus yang khusus melaksanakan pembelajaran bagi anak-anak autis yang memiliki keunikan yang berbeda dengan anak-anak normal memerlukan pengorganisasian yang lebih khusus. Adapun beberapa usaha pengorganisasian pembelajaran yang dilaksanakan SDLB Sunan Kudus adalah pengorganisasian sumber daya pembelajaran, pengelolaan kelas, dan kegiatan pembelajaran.

²⁷ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 8, transkrip.

²⁸ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

²⁹ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

a. Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran

Menurut hasil obserasi pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus diselenggarakan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, tetapi penerapannya disederhanakan. Kurikulum pembelajaran pada anak autis di SDLB Sunan Kudus mengacu pada kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik. Tujuan pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus di antaranya:

- 1) Menjadikan peserta didik mampu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Membentuk peserta didik agar menjadi karakter yang jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- 3) Menjadikan peserta didik memahami pengetahuan faktual tentang diri sendiri, sesama makhluk, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah.
- 4) Membantu peserta didik agar mampu menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Akan tetapi karena sebagian besar peserta didik yang belajar di SDLB Sunan Kudus merupakan penyandang autis maka dilakukan beberapa modifikasi baik materi, waktu, metode, media, maupun evaluasinya dengan memperhatikan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Standar yang telah ditetapkan Pemerintah tidak sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus. Hal ini karena peserta didik autis sulit ditentukan dan diperkirakan target yang akan dicapai dalam waktu yang ditentukan, sebab kondisi peserta didik autis yang sulit memperhatikan pelajaran, sulit untuk diajak berpikir abstrak, karakternya berubah-ubah, perbedaan karakter yang sangat mencolok antara 1 (satu) dengan yang lainnya, dan beberapa kendala lain menjadikan kecepatan perkembangan peserta didik autis tidak tentu dan berbeda setiap individu. Standar yang digunakan adalah standar yang dibuat oleh pihak SDLB Sunan Kudus secara khusus untuk diterapkan dalam pembelajaran pada peserta didik autis, sedangkan standar dari Pemerintah hanya digunakan sebagai perbandingan dan syarat administratif. Materi yang diajarkan disederhanakan dari standar yang telah ditetapkan Pemerintah dengan tujuan menyesuaikan

kondisi peserta didik autis. Materi pembelajaran lebih diutamakan pada kemandirian, interaksi sosial, dan kebiasaan anak sehingga anak dapat mengerjakan hal-hal yang menjadi materi pembelajaran dengan mandiri, seperti datang ke masjid ketika mendengar azan, biasa berdoa ketika mau makan, dan bersalaman ketika bertemu atau meninggalkan guru dan orang lain.

Data tersebut mendapatkan dukungan dari penjelasan Kepala SDLB Sunan Kudus bahwa standar untuk peserta didik autis berbeda dengan standar dari Pemerintah. Pemerintah memang sudah menentukan standar pembelajaran berdasarkan standar peserta didik pada umumnya, namun standar tersebut adalah standar umum untuk anak-anak normal yang tidak mungkin dapat diterapkan pada peserta didik autis, sedangkan Pemerintah tidak memberikan standar khusus untuk peserta didik autis. Hal ini menjadi masalah besar bagi SDLB Sunan Kudus karena peserta didik autis sulit ditentukan dan diperkirakan target yang akan dicapai dalam waktu tertentu. Pemerintah menentukan *goal* berdasarkan tingkat belajar atau kelas dalam 1 (satu) tahun. Sebagai contoh, kelas 1 (satu) ditargetkan dalam 1 (satu) tahun minimal peserta didik sudah mampu membaca dan dapat dinaikkan ke kelas 2 (dua). Sedangkan di sekolah yang menangani anak autis seperti SDLB Sunan Kudus, peserta didik sudah bisa tenang dalam pembelajaran saja membutuhkan waktu yang lama. Jadi, dalam pembelajaran pada peserta didik autis di tingkat dasar materi hanya sebagai penunjang, sedangkan yang diutamakan adalah kemandirian peserta didik.³⁰

Sedangkan Isti Faizah selaku Wakil Kepala SDLB Sunan Kudus menjelaskan:

“Kami memakai kurikulum khusus, Mas. Kurikulum dari Pemerintah tidak bisa diterapkan pada anak-anak di sini. Mereka berbeda dari anak-anak lainnya. Materi yang diajarkan juga kami pilih sendiri yang sesuai dengan anak-anak di sini misalnya kami mengajarkan anak-anak untuk mengenal Allah tidak dengan cara menjelaskan sifat-sifat Allah, tapi kami ajak anak-anak autis ini untuk menyanyikannya.”

Guru kelas menjelaskan bahwa pemuatan materi PAI untuk anak autis tidak bisa dengan cara mengajarkan hal-hal abstrak yang tidak dapat dicontohkan secara fisik. Pemuatan materi PAI

³⁰ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 7, transkrip.

dilakukan dengan cara membiasakan diri melakukan hal-hal yang diajarkan sehingga peserta didik dapat mengerjakan hal-hal yang menjadi materi pembelajaran PAI dengan mandiri, seperti berdoa sebelum mengawali pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran, datang ke masjid ketika mendengar azan, biasa berdoa ketika mau makan, dan bersalaman ketika bertemu atau meninggalkan guru dan orang lain.³¹

Seorang peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus memberikan penjelasan bahwa dirinya sudah diberikan pembelajaran mengenai tata cara salat, serta menghafal al-Asmā' al-Ḥusnā dan surat-surat pendek. Setiap pagi peserta didik autis diajak membaca al-Asmā' al-Ḥusnā dan membaca doa bersama-sama.³² Salah seorang peserta didik yang lain menjelaskan bahwa ia sudah mempelajari tata cara wudu dan salat, serta sudah menghafalkan beberapa surat dalam Alquran.³³

Kepala SDLB mengakui adanya kekurangan dana yang mengakibatkan keterbatasan penyediaan tenaga pendidik. Guru yang dihadapkan pada kesulitan yang lebih besar tentu membutuhkan anggaran yang lebih besar. Idealnya upah yang mereka terima juga lebih besar dibandingkan dengan guru di sekolah normal. SDLB Sunan Kudus membutuhkan dana yang jauh lebih besar daripada sekolah-sekolah lainnya. Kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di SDLB Sunan Kudus juga lebih besar, sedangkan bantuan dari Pemerintah diukur berdasarkan sekolah pada umumnya sehingga ada banyak keterbatasan dalam penyediaan sumber daya pembelajaran di SDLB Sunan Kudus.³⁴

Pembelajaran di SDLB Sunan Kudus menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis seperti audio-visual. Hal ini sebagaimana hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan adanya gambar-gambar instruktif yang di tempel di dinding ruang kelas SDLB Sunan Kudus serta adanya TV LCD di setiap ruang kelas. Dijelaskan oleh Isti Faizah bahwa media pembelajaran di kelas besar SDLB Sunan

³¹ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

³² Aufa, Peserta didik, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 4, transkrip.

³³ Hanif, Peserta didik, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 5, transkrip.

³⁴ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 8, transkrip.

Kudus masih terbilang terbatas. Media yang digunakan hanya beberapa saja seperti halnya papan tulis, buku ajar, dan juga spidol, akan tetapi terkadang guru membantu menyiapkan peralatan tersebut untuk peserta didik autis. Meskipun demikian, setiap kelas di SDLB Sunan Kudus sudah tersedia TV LCD sehingga dapat membantu peserta didik autis dalam kegiatan pembelajaran.³⁵

Dari uraian di atas terdapat perbedaan penjelasan mengenai kurikulum yang diterapkan di SDLB Sunan Kudus. Beberapa sumber menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan SDLB Sunan Kudus adalah kurikulum dari Pemerintah yang dilakukan modifikasi, namun menurut Wakil Kepala SDLB Sunan Kudus kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang disusun secara khusus oleh pihak SDLB Sunan Kudus.

b. Pengelolaan Kelas

Pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus menggunakan model integrasi antara pembelajaran kelas besar dan pembelajaran kelas kecil. Pembelajaran di kelas besar dilaksanakan sebagaimana kelas pada umumnya, yaitu 2 (dua) orang guru mengajar beberapa peserta didik dalam satu kelompok besar. Sedangkan pembelajaran di kelas kecil dilakukan dengan membagi peserta didik di kelas besar menjadi beberapa bagian, yaitu satu guru mengajar 1 (satu) peserta didik. Guru mengajar dengan menggunakan pendekatan individual agar perhatian terhadap individualitas peserta didik autis lebih intensif.

Kepala Sekolah SDLB Sunan Kudus menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SDLB Sunan Kudus dilaksanakan sesuai peraturan Pemerintah, namun SDLB Sunan Kudus memberikan pendidikan terapis bagi peserta didik autis. Dalam pelaksanaannya SDLB Sunan Kudus menyediakan kelas tambahan sebagai kelas pembinaan bagi peserta didik autis. Kelas tambahan dilaksanakan di ruang kecil dengan 1 (satu) guru menangani 1 (satu) peserta didik.

1) Kelas Besar

Berdasarkan observasi peneliti, pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak autis di kelas besar SDLB Sunan Kudus dilaksanakan sebagaimana kelas pada umumnya (kelas anak normal). Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas besar SDLB Sunan Kudus pada dasarnya merupakan implementasi dari jurnal harian guru mengajar yang telah disiapkan oleh guru

³⁵ Isti Faizah, Wakil Kepala, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 6, transkrip.

kelas dan beberapa program pendukung seperti daftar perkembangan mingguan peserta didik dan rekapan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai peserta didik secara keseluruhan. Pengaplikasian perangkat pembelajaran di kelas besar disesuaikan dengan kondisi peserta didik autis. Proses belajar mengajar dimulai dengan persiapan pada pukul 07.00 (tujuh pagi) dan berakhir pada pukul 13.00 (satu siang) WIB. Peserta didik tidak diwajibkan memakai seragam, akan tetapi peserta didik autis diperbolehkan memakai pakaian bebas namun sopan, dengan alasan kenyamanan peserta didik autis lebih diutamakan karena jika pakaian yang dikenakan peserta didik autis tidak membuat mereka nyaman konsentrasi peserta didik autis menjadi terganggu. Ruang kelas di kelas besar SDLB Sunan Kudus menerapkan jenis kelas homogen, yaitu dalam 1 (satu) ruang kelas hanya terdiri dari peserta didik laki-laki yang jumlahnya kurang dari 20 (dua puluh) anak, sedangkan peserta didik perempuan terpisah berada di ruang kelas tersendiri. Ruang kelas berukuran kurang lebih 6 x 8 m² (enam kali delapan meter persegi) dan didesain nyaman mungkin bagi peserta didik autis sehingga dapat menjaga konsentrasi peserta didik autis agar mereka yang cenderung sulit mengontrol perhatian mampu memfokuskan perhatian mereka pada pembelajaran. Ruang kelas diusahakan harus bersih dari benda-benda yang tidak akan digunakan dalam pembelajaran yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Kondisi ruangan tertutup, yaitu tidak banyak jendela kaca dan pintu digembok ketika pembelajaran berlangsung, serta tidak menggunakan meja dan kursi, hal ini karena anak autis tidak suka perubahan dan terkadang suka usil kepada temannya, benda-benda yang tidak perlu dapat menjadi media usil dan mengganggu konsentrasi. Pembelajaran dalam 1 (satu) kelas besar diampu oleh 2 (dua) orang guru, 1 (satu) guru kelas dan 1 (satu) guru pendamping dengan jumlah peserta didik tidak terlalu banyak, yaitu sekitar 20 (dua puluh) orang.

Wakil Kepala SDLB Sunan Kudus mengatakan: *“Di kelas besar ada 2 (dua) guru, guru kelas dan guru pendamping. Guru kelas tugasnya sama dengan guru kelas di SD anak normal, kalau guru pendamping tugasnya mendampingi guru*

kelas mengondisikan anak-anak. Kalau di kelas kecil ada 1 (satu) guru terapis.”³⁶

Sedangkan guru kelas SDLB Sunan Kudus menyampaikan sebagai berikut:

“Kami melaksanakan pembelajaran di kelas dengan dibantu guru pendamping. Tugas guru pendamping seperti menyiapkan dan menata anak-anak sebelum memulai pelajaran, mengawasi anak-anak, jika ada anak yang tidak memperhatikan pelajaran maka akan diberi pendekatan agar mau memperhatikan, jika tidak bisa diberi pendekatan, guru pendamping menuntun anak-anak menuju kelas terapi untuk diberikan pembinaan.

Adapun tampilan desain kelas besar di SDLB Sunan Kudus bisa dilihat dalam lampiran 8 (delapan).

2) Kelas Kecil

Kelas kecil yang ada di SDLB Kudus merupakan *supporting class*, yaitu kelas pendukung di luar kelas besar sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak sekompleks pembelajaran di kelas besar baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Kelas kecil sebagai kelas pembinaan secara individu terhadap peserta didik autis yang belum bisa mandiri atau peserta didik autis yang masih belum bisa melaksanakan aktifitas sendiri dan masih memiliki kondisi emosi yang belum stabil serta belum bisa menerima instruksi atau pesan dari guru maupun orang lain dengan baik. Pembelajaran di kelas kecil menggunakan pendekatan individual, yakni ketika peserta didik autis tidak dapat berkonsentrasi di dalam pembelajaran di kelas besar maka peserta didik autis tersebut ditangani langsung di kelas kecil untuk diberikan pembelajaran khusus (*one on one*), yaitu metode mengajar satu guru satu anak di dalam ruangan kecil. Hal tersebut dikuatkan oleh penjelasan kepala sekolah SDLB Sunan Kudus yang menyampaikan bahwa ketika anak autis di dalam kegiatan pembelajaran tidak bisa mengikuti instruksi dari guru maka anak tersebut dibawa ke ruangan khusus, yaitu metode mengajar 1 (satu) guru 1 (satu) anak di dalam ruangan kecil secara bergantian dengan porsi waktu 1 (satu) jam tiap anak, dari pukul 07.00 (tujuh pagi) sampai dengan pukul 15.30 (setengah empat sore) WIB. Kemudian guru terapis melaporkan

³⁶ Isti Faizah, Wakil Kepala, wawancara oleh penulis, 21 Januari , 2020, wawancara 6, transkrip.

satu persatu mengenai perkembangan setiap individu peserta didik autis.³⁷

Lilis Setyaningsih selaku Guru Terapis di kelas kecil menjelaskan bahwa kelas kecil merupakan kelas tambahan yang berfungsi untuk memberikan pembinaan pada peserta didik autis yang masih memiliki kondisi emosi yang belum stabil serta belum bisa menerima instruksi atau pesan dari guru dengan baik sehingga tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas besar. Pelaksanaan pembelajaran di kelas kecil lebih sederhana dibandingkan kelas besar, pertama yang harus disiapkan oleh guru terapis adalah membuat catatan harian dan materi individu. Peserta didik yang memenuhi kriteria sebagai peserta didik yang membutuhkan pembinaan akan dijemput oleh guru terapis untuk diajak ke kelas kecil, setelah peserta didik memasuki kelas kecil, guru terapis menyiapkan buku tulis, kertas gambar, polpen, dan alat tulis peserta didik.³⁸

Yulia Charisma menjelaskan bahwa ketika peserta didik tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas besar akan diberikan pendekatan, namun jika peserta didik tersebut tetap belum bisa mengikuti pembelajaran guru pendamping menuntunnya menuju kelas kecil untuk kemudian diberikan pembinaan. Kelas kecil adalah kelas tambahan untuk memberikan pembinaan pada peserta didik autis yang tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas besar.³⁹

Kelas kecil didesain dengan ruang kelas yang lebih kecil dari kelas besar dan bersih dari benda-benda ataupun orang yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik autis, yaitu sekitar $2 \times 3 \text{ m}^2$ (dua kali tiga meter persegi) dengan 1 (satu) orang guru dan 1 (satu) orang peserta didik autis sehingga interaksi pembelajaran lebih fokus. Lilis Setyaningsih menjelaskan:

“Kelas kecil ukurannya lebih kecil untuk membantu anak agar fokus terhadap apa yang saya sampaikan. Ruangannya juga harus bersih dari benda-benda yang tidak akan digunakan sebagai media pembelajaran. Tidak

³⁷ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 8, transkrip.

³⁸ Lilis Setyaningsih, Guru Terapis, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

³⁹ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

ada orang lain selain saya dan 1 (satu) anak autis di ruangan itu. Pokoknya, kelas dibuat sesteril mungkin sehingga anak yang saya berikan bimbingan hanya akan memperhatikan saya dan melakukan yang saya instruksikan.”⁴⁰

Adapun tampilan desain kelas kecil dapat dilihat pada lampiran 9 (sembilan)

Dari data di atas muncul adanya ketidakjelasan mengenai kategori peserta didik yang mendapatkan pembinaan, apakah peserta didik yang memang dasarnya belum memiliki kemampuan mengikuti instruksi atau peserta didik yang kondisinya pada saat pembelajaran berlangsung berubah menjadi tidak bisa mengikuti instruksi dari orang lain. Jika peserta didik yang masuk kriteria perlu diberikan pembinaan adalah peserta didik autis yang kondisinya saat itu berubah menjadi tidak bisa dikendalikan, maka muncul beberapa problem baru dalam mengelola kelas pembinaan:

- 1) Bagaimana jika dalam waktu 1 (satu) jam ada beberapa anak sekaligus yang membutuhkan pembinaan individual.
 - 2) Apakah jumlah peserta didik yang membutuhkan pembinaan setiap harinya sama, karena bisa saja pada suatu hari dalam 1 (satu) kelas ada lebih dari 10 (sepuluh) peserta didik membutuhkan pembinaan individual, sehingga tidak cukup jika hanya ada 1 (satu) kelas pembinaan.
- c. Kegiatan Pembelajaran

Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SDLB Sunan Kudus mengacu pada peraturan Pemerintah meskipun pelaksanaannya tidak sepenuhnya merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun, namun tetap meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan observasi, kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran di SDLB Sunan Kudus dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan Pemerintah yaitu menyiapkan peserta didik autis secara psikis dan fisik dengan cara menata peserta didik untuk berbaris secara rapi sebelum memasuki ruang kelas dan bersalaman dengan guru ketika memasuki kelas, serta dengan mengajak peserta didik berinteraksi dan mengajak mereka berdoa bersama-sama.

⁴⁰ Lilis Setyaningsih, Guru Terapis, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

Kepala Sekolah SDLB Sunan Kudus bahwa dalam kegiatan pembelajaran tetap ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru di SDLB Sunan Kudus membuat kreasi dalam proses tersebut, misalnya pada kegiatan pendahuluan guru membariskan peserta didik sebelum memasuki kelas dan mengajak mereka bersalaman, mengajak peserta didik membaca al-Asmā' al-Ḥusnā dan berdoa bersama-sama, serta membantu peserta didik menyiapkan alat tulis.

Yulia Charisma menjelaskan, beberapa tahapan yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran pada anak autis di SDLB Sunan Kudus adalah sebagai berikut:⁴¹

- a) Guru kelas menyiapkan peserta didik autis secara psikis dan fisik sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Guru kelas dan guru pendamping memulai pembelajaran dengan menyiapkan peserta didik untuk berbaris rapi memanjang sebelum memasuki kelas. Kemudian guru kelas berdiri di depan pintu kelas dan memberikan instruksi kepada peserta didik untuk memasuki ruangan kelas satu per satu dengan bersalaman kepada guru kelas.
- b) Guru pendamping mengkondisikan peserta didik yang baru masuk ruangan kelas serta memberikan instruksi kepada peserta didik untuk duduk di tempat masing-masing.
- c) Guru kelas menghadap kepada peserta didik, mengucapkan salam, kemudian bersama-sama dengan guru pendamping mengajak peserta didik membaca al-Asmā' al-Ḥusnā dan mengucapkan doa *robbī zidnī 'ilmā wa arzuqnī fahmā āmīn* dengan suara yang keras dan lantang. Setelah itu guru mengecek jumlah dan kondisi peserta didik autis. Setelah itu guru kelas mengajak peserta didik untuk bertepuk tangan dan menyanyikan rukun iman secara bersama-sama.

Kegiatan pembelajaran di kelas kecil SDLB Sunan Kudus tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran di kelas besar, namun tetap sesuai dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan Pemerintah. Waktu pelaksanaan pembelajaran di kelas kecil dilaksanakan mulai pukul 07.00 (tujuh pagi) sampai dengan azan Asyar. Pergantian siswa dilaksanakan setiap 1 (satu) jam sekali, yaitu pada pukul 07.00 (tujuh pagi) WIB seorang peserta didik diajak ke kelas kecil untuk diberikan bimbingan dan setelah kira-kira 50 (lima puluh) menit kemudian

⁴¹ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

dikembalikan ke kelas besar, dan pada pukul 08.00 (delapan pagi) WIB giliran peserta didik lain, begitu seterusnya sampai pembelajaran selesai.

Berdasarkan penjelasan Kepala SDLB Sunan Kudus, di kelas kecil peserta didik mendapatkan pembinaan 1 (satu) per 1 (satu), selama 45 (empat puluh lima) menit sekali. Kemudian selanjutnya guru terapis membuat catatan mengenai perkembangan setiap individu yang akan dilaporkan kepada Kepala Sekolah setiap harinya.⁴²

Sedangkan menurut penjelasan dari guru terapis SDLB Sunan Kudus, dalam kegiatan pendahuluan di kelas kecil guru melaksanakan beberapa kegiatan, di antaranya:

a) Menjemput Peserta Didik

Ketika anak autis tidak mampu mengikuti instruksi dari guru dalam pembelajaran di kelas besar maka anak tersebut diajak ke kelas kecil, yaitu metode mengajar 1 (satu) guru 1 (satu) anak di dalam ruangan kecil. Lilis akan menjemput peserta didik yang akan diberi bimbingan dan setelah 45 (empat puluh lima) menit ia akan mengembalikannya ke kelas besar.⁴³

b) Mengajak Peserta Didik untuk Berdoa

Setelah peserta didik autis diajak masuk ke dalam ruang kelas kecil selanjutnya guru terapis membimbingnya untuk menempati tempat duduknya. Setelah kondisi peserta didik tenang, guru terapis mengajaknya berdoa sebelum mulai belajar.⁴⁴

c) Membuka Pelajaran dengan Mengucapkan Salam

Di dalam kegiatan pendahuluan di kelas kecil selalu dibuka dengan mengucapkan salam kepada peserta didik. Ada yang menjawab dan juga ada yang tidak menjawab, tapi kebanyakan dari peserta didik menjawab salam, hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas kecil dilaksanakan dengan sistem 1 (satu) orang guru 1 (satu) orang peserta

⁴² Lilis Setyaningsih, Guru Terapis, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

⁴³ Lilis Setyaningsih, Guru Terapis, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

⁴⁴ Lilis Setyaningsih, Guru Terapis, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

didik sehingga memungkinkan peserta didik lebih mudah memfokuskan perhatian.⁴⁵

d) Guru Mengajak Interaksi dengan Cara Memberikan Pertanyaan

Kegiatan selanjutnya guru terapis mengajak peserta didik autis berinteraksi dengan mengajukan pertanyaan sederhana seperti apa kabar, siapa namamu, siapa nama ayahmu, siapa nama ibumu, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk melatih kepatuhan, kontak mata, dan konsentrasi peserta didik autis agar materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik autis.⁴⁶

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran di SDLB Sunan Kudus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hampir seluruh peserta didik aktif mengikuti instruksi guru, kecuali beberapa peserta didik autis yang saat itu mengalami kondisi karakter sulit memperhatikan guru dan mengikuti instruksi guru seperti diam bengong atau bermain sendiri. Selama guru kelas memberikan materi pembelajaran guru pendamping mengawasi dan mengontrol peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran untuk kemudian dibimbing supaya dapat mengikuti materi yang diberikan guru kelas.

Dalam melaksanakan kegiatan inti pada pembelajaran PAI di kelas besar, guru kelas di SDLB Sunan Kudus mengacu kepada jurnal harian guru mengajar yang kompetensi dasar dan materinya sudah disederhakan serta menggunakan beberapa metode dan media yang kombinatif yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis, di antaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan metode drill, namun pengaplikasiannya tidak dapat ditentukan karena disesuaikan dengan keadaan peserta didik autis pada saat itu.

Sedangkan Yulia charisma selaku guru kelas menjelaskan bahwa pembelajaran di SDLB Sunan Kudus dilakukan dengan memperhatikan kondisi peserta didik secara individu.⁴⁷

⁴⁵ Lilis Setyaningsih, Guru Terapis, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

⁴⁶ Lilis Setyaningsih, Guru Terapis, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

⁴⁷ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

Berdasarkan hasil pengamatan, materi PAI yang diajarkan adalah materi-materi dasar, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan kurikulum PAI sekolah dasar kelas 1 (satu) dengan pendekatan tematik. Materi yang diajarkan masih seputar wudu, salat, menghafal surat-surat pendek dan doa-doa harian. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik autisme mampu melakukan bina diri, mengubah perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembelajaran PAI dilaksanakan dengan memasukkan muatan PAI dalam setiap pembelajaran, seperti:

- a) Menyanyikan lagu rukun Islam di sela-sela pembelajaran. Selain sebagai kegiatan metode mengajarkan materi pembelajaran PAI juga sekaligus dapat merelaksasikan ketegangan otak peserta didik selama pembelajaran.
- b) Berdoa setiap memulai kegiatan, seperti memulai pembelajaran dan ketika akan makan pada jam istirahat, serta membaca doa setelah selesai. Hal tersebut dilakukan setiap hari agar membentuk kemandirian dalam diri peserta didik.
- c) Guru mengajak peserta didik untuk bergegas ke masjid ketika azan Zuhur, menata peserta didik agar bersabar antri untuk melaksanakan wudu. Guru membimbing peserta didik berwudu.

Penyampaian materi PAI tidak banyak menggunakan metode ceramah atau menerangkan, melainkan mencontohkan dengan gerakan, dengan gambar visual atau video, membimbing secara langsung dalam praktek. Sebagaimana observasi peneliti dalam pembelajaran materi wudu ketika akan melaksanakan salat Zuhur. Guru kelas berwudu pertama kali dan memperlihatkan kepada para peserta didik, sedangkan guru pendamping mengondisikan agar peserta didik memperhatikan. Kemudian peserta didik maju untuk praktek wudu 1 (satu) per 1 (satu) dengan dikondisikan oleh guru pendamping, sedangkan guru kelas memperhatikan peserta didik yang sedang praktek wudu. Jika ada yang salah maka guru membenarkan, dan jika ada yang belum bisa mandiri melakukan wudu sendiri maka guru membimbingnya.

Kepala Sekolah SDLB Sunan Kudus mengungkapkan bahwa materi hanya sebagai penunjang, sedangkan materi yang diutamakan adalah kemandirian, interaksi sosial, dan kebiasaan anak, seperti ketika peserta didik mendengar azan mereka segera datang ke masjid, ketika mereka akan makan biasa

berdoa, ketika bertemu dengan guru atau orang lain mereka bersalaman. Materi-materi pembelajaran PAI tersebut diberikan kepada peserta didik autis bertujuan sebagai bekal mereka hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam pembelajaran guru mengacu kepada silabus, RPP, KI, dan KD, akan tetapi pengaplikasiannya tidak dapat dilakukan secara utuh dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang sedang dihadapi para guru. Hal tersebut juga mendapatkan banyak komentar dari para guru yang mengeluh mengenai kesulitan dalam melakukan sinkronisasi antara kondisi peserta didik autis dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun, padahal penyusunan perangkat tersebut tidak mudah karena harus memprediksikan dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik autis, namun Kepala Sekolah tetap menghimbau kepada para guru untuk tetap menyiapkannya karena hal tersebut merupakan peraturan dari Pemerintah.⁴⁸

Yulia Charisma, menjelaskan tentang kendala penyampaian materi kepada peserta didik autis, sehingga perlu diadakan penyederhanaan:

“Anak autis berbeda dengan anak normal. Menjelaskan materi kepada anak autis lebih susah daripada anak normal. Anak-anak autis lebih mudah menerima materi dengan cara memberi contoh dan instruksi yang mengarahkan mereka agar membiasakan diri menerapkan materi yang diajarkan. Materi yang diajarkan juga harus lebih sederhana dibandingkan anak normal, materi harus sesuai kemampuan anak autis, kalau untuk materi PAI misalnya menghafal doa-doa harian dan menghafal surat-surat pendek.”⁴⁹

Kegiatan inti dalam pembelajaran di kelas kecil berisi pemberian materi kepada peserta didik autis. Materi yang diajarkan di kelas kecil pada dasarnya ditekankan pada kemampuan dasar peserta didik autis baik kepribadian, kemandirian, keterampilan dasar (membaca, menulis, dan menghitung), maupun akademiknya. Khusus pada materi PAI di kelas kecil tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di kelas besar, yaitu seputar doa-doa harian dan menghafalkan surat-

⁴⁸ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 8, transkrip.

⁴⁹ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

surat pendek Alquran. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan instruksi. Ketika peserta didik tidak bisa menjawab atau mengikuti instruksi, maka guru terapis membimbingnya.

Kepala SDLB menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas kecil hampir sama di kelas besar, terdapat beberapa penyederhanaan. Materi PAI masih seputar menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Lilis Setyaningsih bahwa di dalam pembelajaran SDLB Sunan Kudus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik autis karena peserta didik autis memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan individual yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode stimulus-respon, seperti mengucapkan salam, memanggil nama peserta didik, dan mengajari doa yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang.⁵⁰

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran di kelas besar SDLB Sunan Kudus berakhir pada pukul 13.00 (satu siang) WIB. Pada akhir pembelajaran guru kelas mengajak peserta didiknya untuk mengucapkan kalimat *alḥamd lillah robb al-‘ālamīn* secara bersama-sama dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai perasaan mereka apakah mereka merasa senang mengikuti pembelajaran yang telah berlangsung, kemudian mengajak peserta didik bersalaman dengan guru secara urut secara bergiliran.

Kepala SDLB Sunan Kudus mengungkapkan bahwa kelas besar dipulangkan pada jam 13.00 (satu siang) WIB. Di akhir pembelajaran guru melakukan *playback* mengenai pelajaran yang sudah dilaksanakan hari itu, dan memberikan pertanyaan mengenai materi-materi yang diajarkan pada hari itu kepada peserta didik sebagai bahan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.⁵¹

Sedangkan Yulia Charisma menyebutkan: *Pembelajaran di kelas besar selesai jam 1 (satu) siang. Setiap mengakhiri*

⁵⁰ Lilis Setyaningsih, Guru Terapis, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

⁵¹ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 8, transkrip.

*pelajaran guru mengajak peserta didik untuk membaca doa penutup, seperti membaca alḥamd lillah robb al-‘ālamīn.*⁵²

Sedangkan pembelajaran di kelas kecil berakhir pada pukul 15.30 (setengah empat sore) WIB. Di akhir kegiatan pembelajaran di kelas kecil, guru terapis memberikan penilaian dengan mengacu pada form penilaian materi individu yang terdapat beberapa kolom.

Berdasarkan penjelasan dari Lilis Setyaningsih selaku guru terapis, SDLB Sunan Kudus melakukan evaluasi di kelas kecil dengan mengacu pada materi individu anak. Sedangkan bentuk ujiannya menggunakan ujian lisan yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dan ujian tulis bagi peserta autis yang sudah mandiri. Adapun sistem penilaian menggunakan rentang huruf A, B, sampai dengan C.⁵³

Gambar 4.1. Suasana kegiatan pembelajaran di kelas besar



Gambar 4.2. Suasana kegiatan pembelajaran di kelas kecil



⁵² Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

⁵³ Lilis Setyaningsih, Guru Terapis, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

Jadwal pembelajaran di SDLB Sunan Kudus dapat dilihat pada lampiran 11 (sebelas).

Berdasarkan analisis terhadap data di atas, terdapat beberapa ketidaksesuaian, di antaranya:

- a. Mengenai siapa yang membawa peserta didik ke kelas kecil, apakah guru pendamping atau guru terapis menjemputnya. Dengan begitu muncul pertanyaan siapa yang menentukan peserta didik yang membutuhkan pembinaan, karena bisa saja dalam satu waktu ada lebih dari 1 (satu) peserta didik yang membutuhkan pembinaan sehingga timbul permasalahan, peserta didik yang mana yang akan mendapatkan pembinaan terlebih dahulu dan tindakan apa yang dilakukan untuk menangani peserta didik yang masih harus menunggu sekitar 1 (satu) jam.
- b. Mengenai apakah materi pembelajaran PAI tidak ada sama sekali, melainkan hanya sekedar memberikan kebiasaan kepada peserta didik untuk datang ke masjid ketika mendengar azan sebagaimana penjelasan Kepala SDLB Sunan Kudus atau ada muatan PAI yang dimasukkan dalam sela-sela pembelajaran sebagaimana pengakuan guru kelas.
- c. Mengenai *playback* pada kegiatan penutup apakah guru menanyakan seputar materi yang sudah diajarkan atau hanya menanyakan perasaan peserta didik dalam pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus

Evaluasi yang dilakukan guru di SDLB Sunan Kudus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik di kelas besar maupun di kelas kecil menggunakan evaluasi proses dan evaluasi produk. Bentuk penilaian yang diberikan di antaranya penilaian dalam bentuk angka pada catatan harian dan mingguan, penilaian berbentuk catatan diskriptif dalam rekapan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai peserta didik pada 1 (satu) minggu yang sudah berlangsung, serta membuat catatan berbentuk catatan diskriptif pada rencana target kemampuan dan keterampilan yang akan diajarkan pada peserta didik dalam 1 (satu) minggu berikutnya.

Yulia Charisma menyampaikan bahwa guru di SDLB Sunan Kudus melakukan evaluasi atau penilaian perkembangan anak dengan beberapa metode penilaian, yaitu melalui tes lisan, observasi (mengamati perilaku dan sikap peserta didik), guru memantau kemajuan peserta didik setiap hari, sebagai contoh pada suatu hari guru memperoleh hasil bahwa peserta didik bernama A tidak memiliki minat belajar di kelas, peserta didik bernama B menangis di kelas, dan peserta didik bernama C suka mengganggu temannya, pada hari

berikutnya diperoleh hasil bahwa peserta didik bernama A sudah mau belajar, peserta didik bernama B tidak menangis di kelas, dan peserta didik bernama C tidak mengganggu temannya.⁵⁴

Isti Faizah selaku Wakil Kepala SDLB Sunan Kudus menjelaskan mengenai sistem penilaian:

“Kalau guru di sini sistem penilaiannya sama saja dengan sekolah-sekolah di luar sana, nilainya antara 0 (nol) sampai 100 (seratus), dan ada batas minimalnya. Cuma bedanya mungkin pada objek yang dinilai. Penulisan deskripsi mengenai hasil belajar mungkin berbeda juga. Daftar-daftar untuk penilaiannya juga sudah disiapkan.”⁵⁵

a. Evaluasi Pembelajaran di Kelas Besar

Berdasarkan pengamatan, model evaluasi dalam pembelajaran PAI pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus dilakukan penyederhanaan dan penyesuaian terhadap kemampuan dan kebutuhan peserta didik autis. Evaluasi yang dilakukan guru kelas pada pembelajaran PAI di kelas besar tetap mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan dengan mengombinasikan antara evaluasi proses dan evaluasi produk.

Sedangkan Kepala SDLB Sunan Kudus menjelaskan, agar pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik autis berlangsung efektif guru menyiapkan beberapa instrumen penilaian, seperti format untuk melakukan penilaian setiap hari dan daftar untuk merekap perkembangan peserta didik autis selama 1 (satu) minggu, karena pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada hasil penilaian pada pembelajaran sebelumnya. Bentuk penilaian yang diberikan berupa catatan deskriptif yang menguraikan tentang kondisi dan perkembangan peserta didik pada hari itu.⁵⁶

Yulia Charisma selaku Guru Kelas SDLB Sunan Kudus, evaluasi proses dalam pembelajaran PAI di kelas besar dilaksanakan dengan cara pengamatan yang direkap dalam catatan-catatan perkembangan berdasarkan hasil yang dicapai yang terdapat di jurnal harian guru mengajar, daftar perkembangan mingguan peserta didik, rekap kemajuan kemampuan yang

⁵⁴ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

⁵⁵ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

⁵⁶ Yudi Kristianto, Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 8, transkrip.

sudah dicapai siswa pada minggu yang sudah berlangsung, serta rencana target kemampuan keterampilan yang akan diajarkan pada 1 (satu) minggu ke depan. Adapun evaluasi produk dilaksanakan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Evaluasi produk terstruktur dilaksanakan sesuai jadwal akademik dan evaluasi produk tidak terstruktur dilaksanakan setiap hari, yaitu dengan menggunakan tes lisan yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dan tes tertulis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan guru pendamping. Materi yang diajukan dalam tes disesuaikan, jika tidak sesuai atau terlalu tinggi di atas kemampuan peserta didik akan dirubah.⁵⁷ Hal tersebut juga disampaikan peserta didik autis bahwa di SDLB Sunan Kudus juga dilakukan tes.⁵⁸

b. Evaluasi Pembelajaran di Kelas Kecil

Bentuk evaluasi yang diterapkan di kelas kecil yaitu menggunakan evaluasi produk yang mengacu pada materi individu anak. Guru terapis melakukan evaluasi melalui tes lisan yang dilakukan melalui tanya jawab dan tes tertulis yang biasanya dilakukan dengan cara pendampingan secara khusus.

Lilis Setyaningsih menjelaskan bahwa evaluasi di kelas kecil biasanya mengacu pada materi individu anak. Sedangkan bentuk unjiannya menggunakan ujian lisan yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dan ujian tulis bagi peserta autis yang sudah mandiri. Adapun sistem penilaian menggunakan rentang huruf A, B, sampai dengan C. Nilai A diberikan kepada peserta didik yang dapat mengerjakan secara mandiri, dan nilai B diberikan kepada peserta didik yang secara mandiri mengerjakan apa yang diinstruksikan, akan tetapi masih membutuhkan bantuan, sedangkan nilai C diberikan kepada peserta didik yang masih harus diberikan bantuan untuk melakukan sesuatu yang diinstruksikan.⁵⁹

Berdasarkan observasi peneliti dalam pelaksanaan evaluasi PAI di kelas besar guru memberikan materi evaluasi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan peserta didik. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Yulia Charisma, Guru Kelas, wawancara oleh penulis, 21 Januari, 2020, wawancara 7, transkrip.

⁵⁸ Hanif, Peserta didik, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 5, transkrip

⁵⁹ Lilis Setyaningsih, Guru Terapis, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

- a. 5 (lima) peserta didik dapat menunjukkan hafalan surat-surat pendek, masing-masing sudah sampai QS. al-Fajr, al-Syams, al-Balad, al-Lail, dan al-Burūj.
- b. Ada peserta didik yang sudah bisa memimpin tahlil, hingga membaca *ilā ḥaḍrah* serta membaca doa tahlil.
- c. 4 (empat) peserta didik dapat memakamkan salat berjamaah dengan salah 1 (satu)-nya menjadi imam.
- d. Yang lainnya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar sifat wajib Allah SWT., nama-nama Nabi dan Malaikat, serta menyebutkan rukun Islam dan iman.

Adapun contoh kegiatan evaluasi di SDLB Sunan Kudus dapat dilihat pada lampiran 12 (dua belas). Sedangkan hasil evaluasi pembelajaran di SDLB Sunan Kudus dapat dilihat pada lampiran 13 (tiga belas).

C. Pembahasan

Manajemen pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus bertujuan memberdayakan sumber daya pembelajaran PAI secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai kompetensi yang telah ditentukan oleh pihak SDLB Sunan Kudus sebagaimana hasil pengamatan. Hal tersebut bertepatan dengan pendapat George R. Terry yang mendefinisikan manajemen sebagai proses menentukan arah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya,⁶⁰ sehingga tujuan manajemen pembelajaran PAI pada anak autis adalah mencapai tujuan pembelajaran PAI sesuai kompetensi yang telah ditentukan dengan memberdayakan sumber daya pembelajaran PAI. Penerapan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran pada pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu meliputi perencanaan pembelajaran PAI, pengorganisasian pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI.⁶¹

1. Perencanaan Pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus

Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menuangkan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan

⁶⁰ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, ed. Syarbaini Saleh (Medan: Perdana Publishing, 2016), 14.

⁶¹ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah." (28 Juni 2016).

yang memuat bahan, kegiatan pembelajaran, sumber informasi, dan evaluasi sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat diorganisir sedemikian rupa. Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik autis, perencanaan merupakan bagian pembelajaran yang sangat penting untuk dilakukan oleh guru yang melaksanakan pembelajaran pada peserta didik autis agar pelaksanaan pembelajaran lebih dapat ditentukan arah tujuannya. Dengan perencanaan pembelajaran, guru harus menemukan informasi yang jelas tentang kondisi dan kesiapan peserta didik autis sehingga guru dapat menetapkan bahan ajar dan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan media pembelajaran, serta menyiapkan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran di SDLB Sunan Kudus dilakukan untuk menyiapkan bahan ajar, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik autis yang sedang ditangani. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Hamid Muhammad dalam Heppy Puspitasari yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan tujuan, metode, pendekatan, bahan, dan media pembelajaran, serta menyiapkan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶² Penyesuaian yang dilakukan SDLB dalam melakukan perencanaan pembelajaran PAI terhadap kondisi anak-anak autis yang memiliki individualitas yang berbeda-beda dan kebutuhan yang berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan penjelasan Kementerian Pendidikan Negara Kanada.⁶³

Perencanaan pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus disesuaikan dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yaitu terdiri atas penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan sumber belajar, dan rancangan evaluasi pembelajaran.⁶⁴

a. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

SDLB Sunan Kudus menyusun perangkat pembelajaran yang diinstruksikan pemerintah seperti membuat promes, prota, silabus, dan RPP. Penyusunan perangkat pembelajaran tersebut

⁶² Heppy Puspitasari, "Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah," *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2018): 346-347.

⁶³ Ministry of Education, *Teaching Student with Autism* (British Columbia: Office Products Centre, 2000), 27.

⁶⁴ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016."

dilakukan sesuai dengan prinsip penyusunan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, namun tidak ada kesesuaian antara perangkat pembelajaran tersebut dengan praktek dalam proses pembelajaran pada peserta didik autis. Pemerintah hanya menetapkan standar anak normal, sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada anak autis tidak bisa disamakan dengan pembelajaran pada anak normal, sehingga sekolah yang menangani anak autis seperti SDLB Sunan Kudus mengalami kesulitan. SDLB Sunan Kudus harus melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik autis, di lain sisi SDLB Sunan Kudus harus membuat perangkat pembelajaran sesuai peraturan Pemerintah.

Oleh karena hal tersebut SDLB Sunan Kudus tetap memenuhi peraturan Pemerintah dengan menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, namun perangkat pembelajaran yang telah disusun hanya berfungsi untuk memenuhi syarat yang dibebankan Pemerintah kepada setiap penyelenggara pendidikan, termasuk SDLB Sunan Kudus. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik autis SDLB Sunan Kudus menyusun jurnal harian guru mengajar sebagai instrumen pembelajaran. Prosedur penyusunan jurnal harian tetap disesuaikan dengan standar Pemerintah hanya saja dilakukan beberapa modifikasi. Selain itu, guru kelas juga menyiapkan instrumen penilaian yang khusus direncanakan untuk peserta didik autis. Hal tersebut dilakukan karena anak autis memiliki kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga perlu dilakukan pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi anak-anak autis sebagaimana dijelaskan oleh Menteri Pendidikan Negara Kanada.⁶⁵

Jurnal harian guru mengajar di SDLB Sunan Kudus disusun sesuai standar yang telah ditetapkan Pemerintah, yaitu memuat identitas mata pelajaran seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, bentuk penilaian, serta memuat beberapa format evaluasi seperti format untuk mencatat hasil yang dicapai, analisis, prosentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, dan catatan (kendala, kritik, dan saran). Dalam penyusunannya guru mengonsultasikannya terlebih dahulu dengan pimpinan SDLB

⁶⁵ Ministry of Education, *Teaching Student*, 27.

Sunan Kudus. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.⁶⁶

Penyusunan perangkat pembelajaran disusun secara kolektif, yaitu satu rencana pembelajaran disusun untuk menangani sejumlah peserta didik di kelas besar. Sedangkan anak-anak autis memiliki individualitas yang unik, yang berbeda antara 1 (satu) dengan yang lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat keparahan mereka yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan tingkat perkembangan yang berbeda-beda juga. Dengan kondisi yang demikian, peserta didik membutuhkan pendekatan individual. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya,⁶⁷ sehingga pembelajaran idealnya dilaksanakan dengan menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI), yaitu program kurikulum yang diindividualisasikan dan juga merupakan bentuk pengembangan kurikulum nasional yang diindividualisasikan dan disesuaikan terhadap kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan setiap peserta didik autis yang berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Penyusunan PPI bertujuan membantu pendidik dalam menggali informasi tentang jenis modifikasi, adaptasi, strategi, dan layanan yang akan digunakan untuk mendukung peserta didik.⁶⁸ Penyusunan perangkat pembelajaran secara kolektif dapat mengakibatkan ketidaksesuaian pada beberapa peserta didik, maksudnya beberapa peserta didik mungkin bisa mengikuti namun yang lainnya ketinggalan. Hal tersebut akan berdampak pada terhambatnya efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Pemilihan Sumber Belajar

Materi Pendidikan Agama Islam meliputi submapel Alquran Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah dan Kebudayaan Islam. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 912 Tahun 2013, beberapa submapel PAI tersebut di tingkat sekolah dasar mencakup kemampuan baca tulis Alquran yang baik dan benar, memahami makna surat-surat pendek dalam Alquran secara tekstual dan kontekstual, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Asmā' al-Husnā, memahami rukun iman dengan sederhana, pembiasaan menerapkan

⁶⁶ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016.

⁶⁷ Ignatius Dharta Ranu Wijaya, *Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 4-7.

⁶⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 107-108.

akhlak terpuji (mahmūdah) dan menghindarkan diri dari akhlak tercela (maẓmūmah), kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami kisah teladan Rasul dan sahabat.⁶⁹

Pemilihan materi PAI yang diajarkan di SDLB Sunan Kudus sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No. 912 Tahun 2013, namun dilakukan penyederhanaan karena mempertimbangkan kondisi dan kemampuan peserta didik autis yang memiliki kesulitan dalam berpikir abstrak, di antaranya berupa memasukkan muatan agama seperti membaca al-Asmā' al-Ḥusnā, menghafal surat al-Fātihah, menghafal doa-doa harian, menghafal surat-surat pendek, atau yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi guru yang dijelaskan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, bahwa guru bertugas menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.⁷⁰

Pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus dilaksanakan dengan cara memasukkan materi PAI dalam setiap pembelajaran, seperti berdoa dan melafalkan al-Asmā' al-Ḥusnā setiap pagi dan setiap ganti pelajaran guru mengajak peserta didik berdoa sedikitnya membaca bismillah dan alhamdulillah atau menyanyikan materi agama seperti rukun Islam. Hal tersebut setidaknya sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan Pemerintah. Alasan penyederhanaan materi PAI dan pengembangan metode dan pendekatan pembelajaran pada anak autis dilakukan karena melaksanakan pembelajaran pada anak autis lebih susah daripada anak normal. Anak-anak autis lebih mudah menerima materi dengan cara memberi contoh dan instruksi secara berulang-ulang sehingga mampu membiasakan diri mereka menerapkan materi PAI dalam kegiatan sehari-hari, serta kelemahan mereka dalam mengolah materi pembelajaran mengharuskan dilaksanakan penyederhanaan sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Negara Kanada.⁷¹

c. Rencana Evaluasi

Perencanaan sistem evaluasi di SDLB sunan Kudus dilaksanakan bersamaan dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Dalam menyiapkan penilaian pembelajaran untuk peserta didik autis guru kelas menyiapkan beberapa instrumen

⁶⁹ PMA RI, "912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab." (9 Desember 2013).

⁷⁰ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016."

⁷¹ Ministry of Education, *Teacheng Student*, 27-28.

penilaian, di antaranya format penilaian harian, rekap kemampuan yang sudah dicapai peserta didik selama 1 (satu) minggu. Penilaian pada anak-anak autis di SDLB Sunan Kudus dilakukan setiap hari dan direkap setiap minggunya dimaksudkan agar perkembangan peserta didik autis dapat termonitor secara lebih akurat. Setelah memperoleh hasil evaluasi selama 1 (satu) minggu pembelajaran, guru membuat rencana target kemampuan peserta didik autis yang akan dicapai 1 (satu) minggu ke depan agar mudah menyesuaikan dengan kondisi peserta didik autis pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kementerian Pendidikan Negara Kanada bahwa dalam melaksanakan pembelajaran pada anak autis membutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif dan kombinatorik.⁷²

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam mengelola pembelajaran PAI pada peserta didik autis sangat dibutuhkan perencanaan agar dapat menyiapkan bahan ajar, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik autis yang memiliki individualitas yang berbeda-beda dan kebutuhan yang berubah dari waktu ke waktu. Adapun perencanaan pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus meliputi penyusunan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dan disesuaikan terhadap kondisi peserta didik autis, serta dikonsultasikan terlebih dahulu dengan kepala sekolah dan pengasuh pondok pesantren. Penyusunannya dilaksanakan setiap 1 (satu) minggu sekali dengan mempertimbangkan hasil evaluasi selama 1 (satu) minggu, namun pengaplikasiannya dalam pembelajaran belum sepenuhnya dapat terealisasi. Pemilihan materi PAI yang diajarkan di SDLB Sunan Kudus dilakukan penyederhanaan dan pembelajarannya dimasukkan dalam pembelajaran setiap hari demi membentuk karakter peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus. Perencanaan sistem evaluasi di SDLB Sunan Kudus dilaksanakan bersamaan dengan penyusunan perangkat pembelajaran yaitu dengan menyusun beberapa instrumen penilaian dan daftar perkembangan mingguan yang disiapkan untuk merekap perkembangan peserta didik autis setiap 1 (satu) minggu dengan memberikan deskripsi perkembangan peserta didik.

⁷² Ministry of Education, *Teaching Student*, 27-28.

Menurut peneliti, individualitas peserta didik yang unik membutuhkan pendekatan individual sehingga lebih efektif apabila pembelajaran pada anak autis diterapkan program pembelajaran individual, sehingga perencanaannya juga dilakukan secara individual, yaitu perencanaan ditentukan berdasarkan karakteristik setiap individu peserta didik. Dengan kata lain, setiap peserta didik mendapatkan perencanaan pembelajaran PAI sendiri-sendiri. SDLB Sunan Kudus telah mengembangkan dan menerapkan program pembelajaran individual, namun belum sesuai dengan prosedur penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang ideal. PPI diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program (IEP)* yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat merupakan perangkat pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mendorong mereka melaksanakan tugas sesuai dengan kondisi dan motivasi masing-masing individu.⁷³ PPI merupakan bentuk pengembangan kurikulum nasional yang diindividualisasikan dan disesuaikan terhadap kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan setiap peserta didik autis yang berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Berdasarkan PPI perencanaan pembelajaran PAI disusun secara individual. Penyusunan RPP, penentuan materi, pemilihan metode dan media, serta evaluasi disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan setiap individu peserta didik sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis yang memiliki karakteristik dan perubahan perkembangan yang berbeda-beda dan setiap waktu dapat berubah.

2. Pengorganisasian Pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus

Dalam mengelola pembelajaran diperlukan pengorganisasian pembelajaran untuk menyatukan dan menghimpun bahan dan media belajar sehingga mampu mengatur dan memanfaatkannya secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁴ SDLB Sunan Kudus melakukan pengorganisasian pembelajaran untuk menghimpun sumber daya pembelajaran serta mengatur dan

⁷³ Hernik Farisia, "Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)" *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 3, no. 2 (2017), 4.

⁷⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 110.

memanfaatkannya secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai penjelasan Syafaruddin di atas. Pengorganisasian yang dilakukan SDLB Sunan Kudus di antaranya adalah pengorganisasian sumber daya pembelajaran, pengelolaan kelas, dan proses pembelajaran:

a. Pengorganisasian Sumber Daya Pembelajaran

Pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus diselenggarakan dengan mempertimbangkan peraturan Pemerintah, namun standar yang ditetapkan Pemerintah adalah standar untuk peserta didik normal, sedangkan Pemerintah tidak memberikan standar khusus untuk peserta didik autis sehingga penerapannya kurang sesuai jika diterapkan pada anak autis.

Kurikulum pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus mengacu pada kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013. Pembelajaran PAI bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013⁷⁵ dan Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013.⁷⁶ Akan tetapi dalam penerapannya dilakukan beberapa modifikasi baik materi, waktu, metode, media, maupun evaluasinya dengan memerhatikan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Pemuatan materi PAI tidak dilaksanakan dengan cara mengajarkan hal-hal abstrak yang tidak dapat dicontohkan secara fisik, namun dengan cara membiasakan diri melakukan hal-hal yang diajarkan sehingga peserta didik dapat mengerjakan hal-hal yang menjadi materi pembelajaran PAI dengan mandiri. Hal tersebut sesuai penjelasan Kementerian Pendidikan Negara Kanada.⁷⁷

b. Pengelolaan Kelas

Pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus menggunakan model integrasi antara pembelajaran kelas besar dan pembelajaran kelas kecil. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Kementerian Pendidikan Negara Kanada yang menyebutkan bahwa pembelajaran untuk anak-anak autis tidak akan berhasil apabila menggunakan strategi tunggal, karena individualitas mereka yang berbeda-beda dan kebutuhan mereka berubah dari waktu ke waktu.⁷⁸ Pembelajaran kelas besar dilaksanakan sebagaimana kelas

⁷⁵ PP RI, “32 Tahun 2013, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.” (7 Mei 2013).

⁷⁶ PMA RI, “912 Tahun 2013.”

⁷⁷ Ministry of Education, *Teaching Student*, 27-28.

⁷⁸ Ministry of Education, *Teaching Student*, 27.

pada umumnya, yaitu atau 2 (dua) orang guru mengajar beberapa peserta didik dalam satu kelompok besar. Sedangkan pembelajaran di kelas kecil dilakukan dengan membagi kelas besar menjadi beberapa kelas kecil, yaitu 1 (satu) guru mengajar 1 (satu) peserta didik. Guru di kelas kecil mengajar dengan menggunakan pendekatan individual agar perhatian terhadap individualitas peserta didik autis lebih intensif, sesuai dengan Program Pembelajaran Individual (PPI).⁷⁹

1) Kelas Besar

Proses belajar mengajar di kelas besar SDLB Sunan Kudus dimulai pada pukul 07.00 (tujuh pagi) dan berakhir pada pukul 13.00 (satu siang) WIB. Peserta didik tidak diwajibkan memakai seragam, akan tetapi peserta didik autis diperbolehkan memakai pakaian bebas namun sopan, dengan alasan kenyamanan peserta didik autis lebih diutamakan karena jika pakaian yang dikenakan peserta didik autis tidak membuat mereka nyaman konsentrasi peserta didik autis menjadi terganggu sebagaimana Kementerian Pendidikan Negara Kanada menjelaskan bahwa anak-anak autis memiliki masalah kebutuhan perhatian yang sangat tinggi dan resistensi terhadap perubahan.⁸⁰ Ruang kelas di kelas besar SDLB Sunan Kudus menerapkan didesain nyaman mungkin bagi peserta didik autis, ruang kelas diusahakan harus bersih dari benda-benda yang tidak akan digunakan dalam pembelajaran maupun orang-orang yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka, sehingga dapat menjaga konsentrasi peserta didik autis agar mereka yang cenderung sulit mengontrol perhatian mampu memfokuskan perhatian mereka pada pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena pada umumnya anak-anak autis memiliki sikap yang cenderung menolak berkomunikasi dan berinteraksi, seolah mereka hidup dalam dunia mereka masing-masing, serta memiliki kesulitan dalam mengalihkan perhatian, terutama ketika mereka telah memperhatikan sesuatu yang mereka senangi sebagaimana penjelasan Nattaya Lakshita.⁸¹

Pembelajaran di SDLB Sunan Kudus menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis seperti audio-visual. Hal tersebut

⁷⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan*, 107-108.

⁸⁰ Ministry of Education, *Teaching Student*, 3.

⁸¹ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 14.

sesuai dengan penjelasan Kementerian Pendidikan Negara Kanada yang menyampaikan bahwa pendekatan yang sangat disarankan dalam pembelajaran untuk anak autis adalah yang menggunakan media visual. Salah satu keuntungan menggunakan media visual adalah peserta didik autis dapat menggunakannya selama mereka membutuhkan untuk membantu memproses informasi karena sebagian besar peserta didik autis memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi sehingga dapat memahaminya. Informasi lisan dapat menimbulkan masalah bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam mengolah bahasa, dan yang membutuhkan waktu tambahan.⁸²

2) Kelas Kecil

Kelas kecil yang ada di SDLB Kudus merupakan *supporting class*, yaitu kelas pendukung di luar kelas besar sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak sekompleks pembelajaran di kelas besar baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Kelas kecil sebagai kelas pembinaan secara individu terhadap peserta didik autis yang belum bisa mandiri atau peserta didik autis yang masih belum bisa melaksanakan aktifitas sendiri dan masih memiliki kondisi emosi yang belum stabil serta belum bisa menerima instruksi atau pesan dari guru maupun orang lain dengan baik. Pembelajaran di kelas kecil menggunakan pendekatan individual, yakni ketika peserta didik autis tidak dapat berkonsentrasi di dalam pembelajaran di kelas besar maka peserta didik autis tersebut ditangani langsung di kelas kecil untuk diberikan pembelajaran khusus (*one on one*). Kelas kecil didesain dengan ruang kelas yang lebih kecil dari kelas besar dan bersih dari benda-benda ataupun orang yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik autis.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran atau dikenal dengan sebutan kegiatan belajar mengajar merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya oleh guru yang dalam penyusunannya diatur dalam Peraturan Pemerintah, yakni Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁸³

⁸² Ministry of Education, *Teacheng Student*, 27-28.

⁸³ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016."

Pelaksanaan proses pembelajaran di SDLB Sunan Kudus merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun dalam jurnal harian guru mengajar, meskipun pelaksanaannya tidak sepenuhnya dapat diterapkan, namun tetap meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagaimana standar yang telah ditetapkan Pemerintah dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁸⁴

1) Kegiatan Pendahuluan

Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan di kelas besar SDLB Sunan Kudus adalah:

- a) Menyiapkan peserta didik autis secara psikis dan fisik sebelum proses belajar mengajar berlangsung.
- b) Mengkondisikan peserta didik yang baru masuk ruangan kelas serta memberikan instruksi kepada peserta didik untuk duduk di tempat masing-masing.
- c) Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik membaca al-Asmā' al-Ḥusnā dan doa, serta mengecek jumlah dan kondisi peserta didik autis.

Sedangkan kegiatan-kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru terapis di kelas kecil SDLB Sunan Kudus adalah:

- a) Menjemput peserta didik.
- b) Mengajak peserta didik untuk berdoa.
- c) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
- d) Mengajak interaksi dengan cara memberikan pertanyaan.

Standar kegiatan pendahuluan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan Pemerintah dalam Permendikbud Nomor 22 tahun adalah:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

⁸⁴ Permendikbud RI, “22 Tahun 2016.”

- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan pendahuluan di SDLB Sunan Kudus sudah cukup memenuhi standar dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016. Untuk tugas guru pada poin d dan e tidak berpengaruh pada peserta didik autis atau malah dapat menjadikan mereka bingung karena kondisi peserta didik autis di tingkat dasar sulit untuk diajak berpikir abstrak.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran di SDLB Sunan Kudus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik autis. Kompetensi dan materinya sudah disederhanakan, yaitu ditekankan pada kemampuan dasar setiap peserta didik autis baik kepribadian, keterampilan dasar (membaca, menulis, dan menghitung), maupun akademiknya. Materi PAI yang diajarkan masih seputar materi-materi dasar seperti doa-doa harian, surat-surat pendek Alquran, salat, dan wudu.

Metode dan media yang digunakan adalah beberapa metode yang dikombinasikan dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik autis, di antaranya adalah metode ABA, yaitu dengan cara menanamkan karakter yang dilakukan melalui membiasakan peserta didik mempraktekkan materi PAI yang dipecah menjadi beberapa materi sederhana dengan memberikan contoh visual dari diri pendidik atau video dalam pembelajaran setiap hari. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Kementerian Pendidikan Negara Kanada mengenai kegiatan dasar dalam penerapan metode ABA.⁸⁵

Pembelajaran dilaksanakan menggunakan kurikulum PAI sekolah dasar dengan pendekatan tematik sesuai kurikulum yang ditetapkan pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 16,⁸⁶ dan sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik autis. Adapun

⁸⁵ Ministry of Education, *Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders*, (Ontario: Queen's Printer, 2007), 51-54.

⁸⁶ PP RI, "32 Tahun 2013."

beberapa unsur yang dilakukan modifikasi adalah materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan kondisi peserta didik yang memiliki beberapa gangguan yang menjadi kendala dalam pembelajaran, sebagaimana disebutkan dalam Kementerian Pendidikan Negara Kanada yang menjelaskan tentang beberapa gangguan pada anak-anak autisme, seperti menirukan pembicaraan orang lain, kesulitan mengubah topik pembicaraan, kesulitan dalam diskusi (percakapan), hanya menerima inisiasi dari orang lain, tingkat minat yang terbatas, kaku terhadap kebiasaan non-fungsional, serta perilaku motorik yang meniru dan berulang-ulang.⁸⁷

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran di kelas besar SDLB Sunan Kudus berakhir pada pukul 13.00 (satu siang) WIB. Pada akhir pembelajaran guru kelas mengajak peserta didiknya untuk mengucapkan kalimat *alhamdulillah robba al-'alamîn* secara bersama-sama dan memberikan penilaian mengenai pembelajaran yang telah berlangsung dengan cara bertanya kepada peserta didik, kemudian mengajak peserta didik bersalaman dengan guru secara urut secara bergiliran. Tidak berbeda dengan pembelajaran di kelas besar, pembelajaran di kelas kecil berakhir setiap 1 (satu) jam sekali dan diakhiri dengan memberikan penilaian dengan mengacu pada form penilaian materi individu.

Pelaksanaan kegiatan penutup di SDLB Sunan Kudus sudah cukup sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 yang menjelaskan bahwa kegiatan penutup adalah kegiatan evaluasi terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁸⁸

Berdasarkan analisis peneliti, pengorganisasian pembelajaran di SDLB Sunan Kudus terdiri dari pengorganisasian sumber daya pembelajaran dengan menyediakan guru, sarana dan prasarana

⁸⁷ Ministry of Education, *Teaching Student*, 9-12.

⁸⁸ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016."

pembelajaran, pemuatan materi PAI yang dilaksanakan dengan cara membiasakan diri peserta didik autis melakukan hal-hal yang diajarkan secara sederhana dan berupa contoh-contoh visual, serta penyesuaian standar dengan peraturan yang ditetapkan Pemerintah, hanya saja standar yang ditetapkan Pemerintah adalah standar untuk peserta didik normal, bukan standar khusus untuk peserta didik autis sehingga kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang telah dibuat masih kurang sinkron. Seharusnya Pemerintah menetapkan standar khusus untuk pelaksanaan pembelajaran di lembaga penyelenggara pendidikan yang menangani anak-anak autis, khususnya pembelajaran pada peserta didik autis di tingkat dasar, sebaiknya diutamakan pada kemandirian, interaksi sosial, dan kebiasaan individu, karena anak-anak autis berbeda dengan anak-anak normal, anak-anak autis memiliki kelemahan dalam berpikir abstrak.

Kelas menggunakan model integrasi antara kelas besar dan kelas kecil. Pembelajaran di kelas besar dilaksanakan sebagaimana kelas pada umumnya, sedangkan kelas kecil adalah kelas pembinaan secara individu terhadap peserta didik autis yang belum bisa mandiri. Baik kelas kecil maupun kelas besar didesain senyaman mungkin untuk peserta didik autis dan terhindar dari benda-benda dan orang-orang yang dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik autis, namun pendekatan individual hanya diterapkan pada pembelajaran di kelas kecil.

Kegiatan pembelajaran di SDLB Sunan Kudus tidak sepenuhnya dapat diterapkan, namun tetap meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan sudah memenuhi standar yang ditetapkan Pemerintah.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus

Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan untuk menentukan nilai terhadap hasil dari proses pembelajaran PAI yang telah berlangsung, serta untuk mengukur tingkat pencapaian hasil pembelajaran terhadap tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan.⁸⁹ Evaluasi yang dilakukan guru di SDLB sunan Kudus pada mata pelajaran PAI menggunakan evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses dilaksanakan dengan cara pengamatan setiap saat selama pembelajaran berlangsung. Bentuk penilaian yang diberikan adalah penilaian dalam bentuk angka dan penilaian berbentuk catatan diskriptif yang direkap dalam catatan-catatan perkembangan yang terdapat dalam jurnal harian guru mengajar berdasarkan kemajuan kemampuan yang sudah dicapai

⁸⁹ Heppy Puspitasari, "Standar Proses Pembelajaran," 348.

peserta didik pada 1 (satu) minggu yang sudah berlangsung. Kemudian rekapan yang sudah dibuat digunakan sebagai acuan catatan diskriptif pada rencana target kemampuan dan keterampilan yang akan diajarkan pada peserta didik dalam 1 (satu) minggu berikutnya.

Hal tersebut sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan Pemerintah dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 yang menjelaskan bahwa standar penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan, atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat-alat evaluasi pembelajaran seperti lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi.⁹⁰

Adapun evaluasi produk dilaksanakan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Evaluasi produk terstruktur dilaksanakan sesuai jadwal akademik dan evaluasi produk tidak terstruktur dilaksanakan setiap hari, yaitu dengan menggunakan tes lisan yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dan tes tertulis. Hal tersebut sebagaimana Permendikbud Nomor 22 tahun 2016. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat melalui tes lisan/perbuatan untuk penilaian harian dan tes tertulis untuk penilaian akhir (khusus untuk peserta didik autis yang sudah mandiri). Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.⁹¹

4. Problematika Pembelajaran PAI pada Anak Autis di SDLB Sunan Kudus

Kondisi anak-anak autis yang memiliki kelemahan dalam berpikir abstrak, individualitas yang unik, kondisi perilaku yang

⁹⁰ Permendikbud RI, “22 Tahun 2016.”

⁹¹ Permendikbud RI, “22 Tahun 2016.”

berubah-ubah, serta lambatnya perkembangan dan kemampuan komunikatif mereka menimbulkan permasalahan tersendiri dalam pembelajaran yang tidak ditemukan di sekolah pada umumnya. Perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak, kurangnya dukungan dari berbagai pihak dapat menimbulkan masalah dalam pembelajaran pada anak autis. Adapun beberapa masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran di SDLB Sunan Kudus terdapat banyak kendala yang menghambat efektivitas pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak autis, di antaranya:

- 1) Tidak ada kebijakan dari Pemerintah mengenai standar khusus untuk peserta didik autis, sehingga guru harus kreatif dan mandiri dalam menentukan standar pembelajaran pada anak-anak autis yang tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, di mana materi pembelajaran sudah ditentukan Pemerintah, serta selalu ada buku pegangan dan buku LKS yang siap digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan pembelajaran PAI pada anak autis guru harus menentukan materi PAI sesuai dengan kondisi peserta didik yang dihadapi secara mandiri.
- 2) Tuntutan Pemerintah dalam hal pemberkasan yang mengharuskan guru melakukan rekayasa terhadap administrasi sekolah sesuai standar Pemerintah yang sebenarnya tidak sesuai dengan prakteknya. Pada akhirnya, guru harus menyusun perangkat pembelajaran 2 (dua) kali, yaitu perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar Pemerintah dan yang diterapkan dalam pembelajaran pada anak autis.
- 3) Perubahan kondisi dan karakter anak autis yang tidak dapat menyebabkan penerapan jurnal harian guru mengajar tidak dapat terlaksana secara optimal. Guru juga mengalami kesulitan dalam penyusunannya karena sulit memprediksi kondisi anak autis yang demikian, sehingga mengakibatkan sering terjadi kegagalan pencapaian materi yang sudah direncanakan sebelumnya.
- 4) Penyusunan perangkat pembelajaran yang tidak didasarkan pada PPI menjadikan ketidaksesuaian pada beberapa peserta didik.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Adapun beberapa problem dalam pengorganisasian pembelajara PAI di SDLB Sunan Kudus antara lain:

- 1) Pemerintah tidak menyediakan standar untuk anak-anak autis, sehingga SDLB Sunan Kudus harus menyediakan kurikulum tersendiri atau memodifikasi kurikulum dari Pemerintah.
 - 2) Kekurangan jumlah guru yang mengakibatkan tidak bisa dilaksanakan Program Pembelajaran Individu (PPI). Kekurangan jumlah guru juga dapat menghambat pengawasan terhadap peserta didik autis yang memiliki individualitas yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik autis mungkin dapat mengikuti instruksi guru, namun beberapa ada yang sibuk dengan dunianya sendiri, dan ada pula yang diam dengan pikiran kosong. Keadaan yang seperti itu tentu tidak cukup ditangani oleh 2 (dua) orang guru dalam 1 (satu) kelas yang jumlah peserta didiknya sekitar 20 (dua puluh) anak.
 - 3) Kekurangan guru yang menguasai bidang pendidikan anak autis.
 - 4) Kebutuhan dana dalam melaksanakan pembelajaran pada anak autis yang lebih besar daripada sekolah pada umumnya. Kekurangan dana yang dapat mengakibatkan kekurangan sumber daya lainnya.
 - 5) Kurangnya jumlah kelas pembinaan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan pembinaan peserta didik ketika dalam 1 (satu) waktu terdapat beberapa peserta didik yang membutuhkan pembinaan secara bersamaan.
 - 6) Peserta didik yang perkembangannya lambat masih harus belajar di SDLB sampai dengan usia belasan tahun, bahkan ada yang sudah lebih dari 20 (dua puluh) tahun. Dengan mengajar peserta didik yang berusia 20 (dua puluh) tahun dan belum bisa mandiri, menimbulkan perasaan aneh dalam hati pendidik.
- c. Evaluasi Pembelajaran

Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus tidak begitu banyak, karena dalam pelaksanaannya guru sudah menyiapkan format-format penilaian individual. Pemberian nilai selain berbentuk angka dan huruf juga disertai dengan uraian deskriptif yang menjelaskan kondisi peserta didik secara jelas. Akan tetapi masih ada beberapa problem dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, di antaranya:

- 1) Kekurangan jumlah guru pendamping di kelas besar mengakibatkan pengawasan terhadap peserta didik secara individual tidak bisa optimal. Akibatnya pengamatan terhadap kondisi belajar setiap individu tidak dapat diperoleh secara optimal, sehingga deskripsi yang muncul juga kurang terperinci.

- 2) Kekurangan jumlah kelas kecil sehingga sistem pembelajarannya dilakukan dengan cara membawa 1 (satu) peserta didik yang dianggap membutuhkan pembinaan mengakibatkan ada peserta didik yang tidak mendapatkan pembinaan. Hal tersebut akan mengakibatkan tidak muncul penilaian pada peserta didik yang tidak mendapatkan pembinaan.

5. Efektivitas Pembelajaran PAI pada Anak Autis di SDLB Sunan Kudus

Untuk menentukan efektivitas pembelajaran PAI pada anak autis maka perlu mengetahui hasil yang dicapai peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Adapun tujuan umum pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus sebagaimana diuraikan dalam hasil penelitian adalah menjadikan peserta didik autis mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam, seperti terbiasa membaca doa ketika akan melaksanakan sesuatu, dapat menghafal surat-surat pendek, mandiri datang ke masjid ketika mendengar azan, dan lainnya. Secara lebih khusus, tujuan pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus sesuai dengan kompetensi yang terdapat dalam jurnal harian guru mengajar.

Adapun pencapaian tujuan pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus menurut analisis peneliti dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Pencapaian tujuan pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus

No.	Tujuan Pembelajaran	Ketercapaian	Hasil
1	Menjadikan peserta didik mampu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Tercapai	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu menjawab pertanyaan mengenai sifat-sifat Allah SWT, rukun Islam, rukun Iman, serta nama-nama rasul dan malaikat. - Peserta didik mampu melaksanakan wudu dan salat.
2	Membentuk peserta didik agar menjadi karakter yang jujur, disiplin, tanggung	Belum optimal	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu menjawab pertanyaan mengenai materi apa yang sudah dikuasai dan dapat menunjukkannya.

	<p>jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik bersegera ke masjid ketika mendengar azan Zuhur. - Beberapa peserta didik menunjukkan sikap yang belum bertanggungjawab dengan usil kepada teman atau orang lain. - Sikap santun ditunjukkan dengan cara mereka mengajak salaman kepada orang lain yang dijumpai. - Sikap peduli masih belum tertanam secara menyeluruh, beberapa peserta didik tidak bisa memperhatikan orang disekitarnya. - Sebagian besar peserta didik sudah berani berinteraksi dengan orang lain meskipun caranya berbeda-beda.
3	<p>Menjadikan peserta didik memahami pengetahuan faktual tentang diri sendiri, sesama makhluk, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah.</p>	<p>Tercapai pada sebagian peserta didik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa peserta didik sudah menunjukkannya sikap menjaga kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya. - Ada yang memarahi temannya yang usil terhadap teman yang lain.
4	<p>Membantu peserta didik agar mampu menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas,</p>	<p>Belum tercapai</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang peserta didik sudah benar-benar mandiri, ia dapat menjadi imam dalam praktek salat berjamaah. Ia juga mampu menjelaskan materi PAI secara lisan.

	logis, dan sistematis dalam karya yang estetik dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.		- Hampir semua peserta didik belum mampu menjelaskan materi PAI yang dipelajari.
--	--	--	--

Dari pembahasan di atas, efektivitas perencanaan pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus ditunjukkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan setiap seminggu sekali. Hal tersebut efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI pada anak autis karena pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kondisi peserta didik autis yang setiap saat berubah. Penyusunan perangkat pembelajaran didasarkan pada hasil evaluasi selama 1 (satu) minggu sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan setiap waktu selama pembelajaran berlangsung dan dilakukan perekapan setiap seminggu sekali hasilnya lebih aktual dan sinkron, melihat kondisi anak-anak autis yang berubah-ubah. Hasil evaluasi digunakan sebagai acuan untuk menyusun perencanaan 1 (satu) minggu berikutnya. Hanya saja, kurikulum yang diterapkan bukan kurikulum individual, kurikulum individual hanya diterapkan di kelas tambahan (kelas kecil), sedangkan kondisi peserta didik autis memiliki perbedaan yang sangat variatif antara 1 (satu) dengan yang lainnya, baik tingkat kecepatan penyerapan materi, konsentrasi, kepatuhan, maupun kemandiriannya sehingga peserta didik autis membutuhkan program pembelajaran individual, maka perencanaan pembelajaran harus disusun secara individu dengan mengacu pada hasil pembelajaran setiap harinya. Dengan kata lain, setiap peserta didik mendapatkan perencanaan pembelajaran sendiri-sendiri dan pelaksanaan pembelajaran sendiri-sendiri. Oleh karena hal tersebut, dalam pembelajaran di SDLB Sunan Kudus guru mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan perencanaan ke dalam pelaksanaan pembelajaran karena terkadang yang direncanakan tidak dapat diterapkan pada semua peserta didik autis.

Efisiensi manajemen pembelajaran ditunjukkan dengan penggunaan metode ABA, yaitu dengan cara membiasakan peserta didik mempraktekkan materi PAI yang disederhanakan dan dimasukkan dalam setiap pembelajaran. Materi yang disederhanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak autis, seperti berdoa setiap mengawali kegiatan, menyanyikan lagu-lagu yang memuat materi PAI, dan datang ke masjid ketika mendengar azan. Pemilihan metode ini sangat tepat diterapkan pada peserta didik autis yang susah diajak berpikir abstrak agar peserta didik mampu menerima materi PAI dan mampu mandiri melaksanakan kegiatan yang diajarkan dalam pembelajaran PAI tapi tidak kebingungan karena mengolah informasi yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak memakan banyak waktu sedangkan hasilnya nihil.

Produktivitas manajemen pembelajaran PAI di SDLB Sunan Kudus ditunjukkan dengan terciptanya peserta didik autis yang mampu menghafal surat-surat pendek, dapat memimpin tahlil dan doa tahlil, dapat berwudu dengan mandiri secara urut dan benar, serta dapat melaksanakan salat berjamaah dan mampu menjadi imam.

